

**DAMPAK SELF-HARM (MENYAKITI DIRI SENDIRI) DALAM
AL-QURAN ANALISIS TERHADAP QS. AL-BAQARAH AYAT 195
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED**

SKRIPSI

OLEH:

PUTRI NING KAUTSAR

NIM: 210204110002



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**DAMPAK SELF-HARM (MENYAKITI DIRI SENDIRI) DALAM
AL-QURAN ANALISIS TERHADAP QS. AL-BAQARAH AYAT 195
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED**

SKRIPSI

OLEH:

PUTRI NING KAUTSAR

NIM: 210204110002



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**DAMPAK SELF-HARM (MENYAKITI DIRI SENDIRI) DALAM
AL-QURAN ANALISIS TERHADAP QS. AL-BAQARAH AYAT 195
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 05 Maret 2025


Putri Ning Kautsar
NIM 210204110002

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Putri Ning Kautsar NIM 210204110002 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**DAMPAK SELF-HARM (MENYAKITI DIRI SENDIRI) DALAM
AL-QURAN ANALISIS TERHADAP QS. AL-BAQARAH AYAT 195
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk dijadikan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

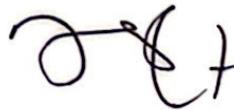
Malang, 05 Maret 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004



Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
NIP. 1989040820190031017

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Putri Ning Kautsar NIM : 210204110002,
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**DAMPAK SELF-HARM (MENYAKITI DIRI SENDIRI) DALAM
AL-QURAN ANALISIS TERHADAP QS. AL-BAQARAH AYAT 195
PERSPEKTIF HERMENUTIKA ABDULLAH SAEED**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada
tanggal 28 Februari 2025, dengan nilai :

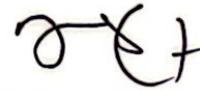
Dewan Penguji :

1. Nurul Istiqomah, M. Ag.
NIP. 199009222023212031



Ketua Penguji

2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP. 198904082019031017



Sekretaris

3. Ali Hamdan, M. A., Ph.D,
NIP. 197601012011011004



Penguji Utama



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin atas berkat, rahmat, serta pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **DAMPAK SELF-HARM (MENYAKITI DIRI SENDIRI) DALAM AL-QURAN ANALISIS TERHADAP QS.AL-BAQARAH AYAT 195 PERSPEKTIF HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak H. Ruhan Hamim dan Ibu Hj. Ana Fitriyatul Muniroh, orang tua yang selalu mendukung, mengarahkan, dan memberikan curahan kasih sayangnya, serta do'a-do'a mulia kepada penulis.
2. KH. Muhammad Agus Fahim Maftuh, guru yang selalu memberikan teladan serta curahan kasih sayang kepada penulis.
3. Seluruh pengasuh, keluarga besar, dan asatidz Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Malang, guru yang juga penulis nantikan barokah doa dan ilmunya.

4. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Bapak Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan dosen wali peneliti Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing peneliti dalam merancang, menyusun, hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak ada yang bisa kami gambarkan bagaimana ketulusan, keikhlasan dan kesabaran beliau dalam membimbing kami.
8. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir khususnya dan dosen fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum yang telah memberikan pengajaran yang ikhlas dan tulus serta luar biasa dalam mendidik dan membimbing.
9. Segenap teman teman ku tercinta (Rofy, Nazil, Salisa) dan (Dira, Dila, Wulan),serta seluruh teman teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Untuk diri penulis Putri Ning Kautsar, terima kasih telah bertahan sampai detik ini, yang tidak mudah menyerah sesulit apa pun dalam menghadapi rintangan perkuliahan maupun proses

penyusunan skripsi, yang mampu tetap tenang dan tegak ketika
mendapati permasalahan. Semoga selalu rendah hati, dan tidak
mudah puas dengan perjalanan kedepannya.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Dan janganlah kamu membunuh/ membinasakan dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. An-Nisa': 29)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ya
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		آ		Ay
ي	I		ي		Aw
و	U		و		Ba'
Vokal (a) panjang=	آ	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونَ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلٌ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرٌ	Menjadi	Khayrun

C. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Bilah ‘azza wa jala

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Metode Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Konsep Self-Harm dalam Psikologi dan Islam.....	21
B. Pendekatan Hermeneutika Abdullah Saeed dalam Menafsirkan Al-Qur'an	29
C. QS. Al-Baqarah Ayat 195	36
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	52

A. Analisis Dampak QS. Al-Baqarah ayat 195 Perspektif Hermenutika Kontekstual Abdullah Saeed	52
B. Implikasi dari QS.Al-Baqarah ayat 195 untuk pencegahan Selfharm.....	61
BAB IV PENUTUP	66
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

ABSTRAK

Putri Ning Kautsar, 2025. Dampak *Self Harm* (Menyakiti diri sendiri) dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap QS. Al-Baqarah ayat 175 Perspektif Abdullah Saeed. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: *Self-Harm*, QS. Al-Baqarah, Hermeneutika, Kontekstual

Fenomena *Self-Harm* (menyakiti diri sendiri) merupakan salah satu isu yang semakin meningkat dalam masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda. Perilaku ini menjadi perhatian serius karena dampaknya yang merugikan baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Dalam konteks Islam, penting untuk mengkaji perilaku ini melalui perspektif Al-Qur'an, salah satu ayat yang relevan untuk dijelaskan adalah QS. Al-Baqarah ayat 195, yang memberikan peringatan agar manusia tidak menjerumuskan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *selfharm* dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 dengan menggunakan perspektif hermeneutika Abdullah Saeed. Serta Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui implikasi dari QS. Al-Baqarah ayat 195 untuk pencegahan *Self harm*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika yang fokus pada interpretasi teks Al-Qur'an sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed. Tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pemahaman makna literal, kontekstual, dan aplikatif dari QS. Al-Baqarah ayat 195 dalam menghadapi isu menyakiti diri sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 195 memiliki 3 tahapan analisis mengenai teori hermeneutika Abdullah Saeed yaitu pada tahap pertama terdapat makna linguistik, selanjutnya pada tahap kedua yakni makna historis mikro dan makro pada masyarakat penerima awal, selanjutnya pada tahap terakhir yakni analisis terhadap konteks kontemporer pada masa kini. Implikasi dari QS. Al-Baqarah ayat 195 untuk pencegahan *Self harm* yakni Ayat ini secara eksplisit melarang umat Islam untuk membahayakan diri sendiri, termasuk melakukan *Self harm* dan juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri.

ABSTRACT

Putri Ning Kautsar, 2025. The Impact of Self-Harm (Self-Harm) in the Al-Qur'an: Analysis of the QS. Al-Baqarah verse 175 Abdullah Saeed's perspective. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr.Muhammd, Lc., M.Th.i.

Keywords: Self-Harm , QS. Al-Baqarah, Hermeneutics, Contextual,

This research is motivated by the phenomenon of self-Harm (self-Harm) which is increasingly found in the younger generation, especially when facing life stress and psychological problems. This action not only has a negative impact on the individual, but also goes against the principles of Islamic teachings, as contained in QS.Al-Baqarah verse 195 which prohibits self-Harm . This research aims to analyze the impact of self-Harm in the Al-Qur'an contained in QS.Al-Baqarah verse 195 using Abdullah Saeed's hermeneutical perspective. And this research also aims to find out the implications of QS.Al-Baqarah verse 195 for preventing self-Harm .

This research uses a qualitative method with a hermeneutical approach which focuses on the interpretation of the Al-Qur'an text in accordance with the principles put forward by Abdullah Saeed. The analysis stages used in this research include understanding the literal, contextual and applicable meaning of QS.Al-Baqarah verse 195 in dealing with the issue of self-Harm .

The results of this study indicate that QS. Al Baqarah verse 195 has 3 stages of analysis regarding Abdullah Saeed's hermeneutic theory, namely in the first stage there is a linguistic meaning, then in the second stage the micro and macro historical meaning of the initial recipient community, then in the last stage the analysis of the contemporary context today. The implication of QS. Al Baqarah verse 195 for the prevention of Selfharm is that this verse explicitly prohibits Muslims from harming themselves, including self-harm and also emphasizes the importance of maintaining their own health and safety.

مستخلص البحث

فوتري نيغ كوثر، ٢٠٢٥. تأثير إيذاء النفس في القرآن الكريم: دراسة تحليلية لسورة البقرة الآية ١٩٥ في التأويل السياقي منظور عبد الله سعيد. البحث العلمي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: الدكتور محمد، الليسانس في الشريعة، الماجستير في التفسير

الكلمات المفتاحية: إيذاء النفس، سورة البقرة، التأويل، السياقية

تعد ظاهرة إيذاء النفس إحدى المشكلات المتزايدة في المجتمع الحديث، خاصة بين جيل الشباب، ويشكل هذا السلوك مصدر قلق بالغ لما له من آثار ضارة جسديًا وعقليًا وروحيًا. وفي السياق الإسلامي، من المهم دراسة هذا السلوك من خلال منظور القرآن الكريم، ومن الآيات ذات الصلة آية سورة البقرة الآية تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أثر إيذاء النفس في القرآن الكريم الوارد في الآية ١٩٥ من سورة البقرة باستخدام المنظور التأويلي لعبد الله سعيد، كما تهدف هذه الدراسة إلى معرفة الآثار المترتبة على الآية 195 من سورة البقرة للوقاية من إيذاء النفس.

يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا منهج تأويلي يركز على تفسير النص القرآني وفقًا للمبادئ التي اقترحها عبد الله سعيد. وتتضمن مراحل التحليل المستخدمة في هذا البحث فهم المعاني الحرفية والسياقية والتطبيقية للآية ١٩٥ من سورة البقرة في التعامل مع قضية إيذاء النفس

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن آية البقرة. البقرة الآية ١٩٥ من سورة البقرة لها 3 مراحل من التحليل فيما يتعلق بنظرية عبد الله سعيد التأويلية، وهي في المرحلة الأولى المعنى اللغوي، ثم في المرحلة الثانية المعنى التاريخي الجزئي والكلبي للمجتمع المتلقي الأول، ثم في المرحلة الأخيرة تحليل السياق المعاصر اليوم. إن دلالة الآية ١٩٥ من سورة البقرة على النهي عن إيذاء النفس هي أن هذه الآية تنهى صراحةً المسلمين عن إيذاء أنفسهم، بما في ذلك إيذاء النفس، وتؤكد على أهمية الحفاظ على صحتهم وسلامتهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tantangan yang dihadapi seseorang dalam menjalani kehidupannya adalah konflik atau masalah. Problematika dan cara penyelesaiannya pun akan berbeda. Sebagian manusia mampu menangani masalahnya dan sebagiannya lagi justru akan semakin memperburuk masalahnya. Ketidakmampuannya itu akan berakibat munculnya *distress* pada diri seseorang, yaitu suatu keadaan yang akan memicu emosi negatif, seperti sedih, kecewa, dendam, putus asa, dan sebagainya.¹

Banyak cara yang bisa digunakan untuk menyalurkan emosi. Baik itu emosi yang bersifat positif seperti melakukan olahraga, membaca buku atau majalah, dan kegiatan positif lainnya. Ataupun emosi yang bersifat negatif seperti mengonsumsi minuman keras, judi, atau melukai dirinya sendiri yang akan berakibat merugikan dirinya dan orang lain. Seseorang akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya jika ia mampu mengendalikan emosinya. Hal ini dapat dilampaui jika ia mampu merespons emosi dengan hal-hal yang bersifat positif sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan emosinya. Sebaliknya, jika ia hanya mampu memberikan respons negatif terhadap apa yang sedang dihadapinya maka menyakiti dirinya sendiri merupakan cara dalam menyalurkan emosinya

¹ Maulina Indah Chahyani dan Maghfirotul Lathifah. "Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Film Imperfect Untuk Mereduksi Selfharm Pada Diri Mahasiswa", *Efektor*, no. 2 (2021) : 184-185. <https://doi.org/10.29407/e.v8i2.16133>

tersebut.² Karena dengan cara seperti itu ia menganggap akan merasakan ketenangan sesaat atas apa yang telah menyakitinya secara psikologis.

Menurutnya, rasa sakit secara fisik yang berakibat dari respon negatif itu tidak setara dengan rasa sakit psikologis yang dialaminya. Maka perilaku yang timbul dari respons negatif dalam menyakiti diri sendiri. *Self Harm* (Menyakiti diri sendiri) saat ini tengah menjadi suatu hal yang menarik di kalangan pemuda. Perilaku ini memang kerap kali dilakukan oleh banyak pemuda ketika tidak mampu menghadapi suatu masalah yang menimpanya.³

Perilaku ini juga dapat menghasilkan banyak dampak yang buruk bagi pemuda yang melakukannya dan juga dapat menurunkan kualitas hidup pada korban. Hal ini bertepatan dengan larangan dalam agama Islam yang mana disebutkan dalam suatu ayat Al-Quran yakni mengenai tindakan menyakiti diri sendiri dianggap sebagai perbuatan zalim, karena perbuatan tersebut disebut sebagai perilaku menganiaya diri sendiri yakni yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 195.⁴

Dalam Islam, tindakan menyakiti diri sendiri dianggap sebagai perbuatan zalim, karena menganiaya diri sendiri. Al-Quran menekankan pentingnya menjauhi perilaku ini dan mengatasi masalah dengan cara yang

² Nadya Asyafina dan Noor Efni Salam. "Fenomena Mahasiswa Pelaku Self Harm di Kota Pekanbaru", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2022) : 13930-13931 <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4820>

³ Aldiah Rosa Hayuningtyas Putri dan Diana Rahmasari. "Disregulasi Emosi pada Perempuan Dewasa Awal yang Melakukan Self injury", *CHARACTER*, No. 6(2021) : 1 <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i6.41524>

⁴ Mohammad Firdaus bin Ismail, "Infaq dalam perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Maudhu'i)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017) : 4 <https://repository.uin-suska.ac.id/20590/>

lebih sehat, seperti berzikir, bersyukur, bersabar, dan melaksanakan salat. *Self Harm* kerap disebut dengan sebuah kesengajaan menyakiti diri sendiri tanpa adanya keinginan untuk mengakhiri hidupnya.⁵ Hal tersebut dilakukan karena ketidakmampuannya dalam mengungkapkan dan menyelesaikan permasalahannya. Diantara contoh perilaku *Self Harm* yaitu menyayat bagian tubuhnya dengan senjata tajam seperti pisau atau silet, memukul atau membenturkan kepala, bahkan memotong bagian anggota tubuh tertentu.⁶

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2021 bahwa telah terjadi kasus *Self Harm*. Perilaku menyakiti diri sendiri itu mengakibatkan 814.000 orang meninggal dunia.⁷ Korban yang terlibat dalam kasus tersebut didominasi oleh remaja yang berkisar antara umur 14 sampai 16 tahun. Selain itu, anak-anak dan orang dewasa pun ada yang terlibat dalam kasus tersebut. Menyakiti diri sendiri dapat terjadi dengan berbagai alasan.⁸ Faktor-faktor psikologi menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan *Self Harm*, diantaranya perasaan kecewa, *broken home*, korban *bully*, rendahnya *Self Esteem*, adanya tekanan batin, kurangnya kasih sayang, kehilangan orang yang disayangi, stres, frustrasi,

⁵ Dahlia Magdalena Sibarani, Susanti Niman, FX Widianoro. "Self-Harm Dan Depresi Pada Dewasa Muda", *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*: Persatuan Perawat Nasional Indonesia Vol. 9 No 4(2021) : 795 – 799 <https://doi.org/10.26714/jkj.9.4.2021.795-802>

⁶ Ahmad Tohardi, "*Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*", (Pontianak: Tanjungpura University Press, 2019) : 205.

⁷ Lita Arfandiyah K. D dan Hamidah, "Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 2, No. 3(2013) : 4 <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk60c4d11a8cfull.pdf>

⁸ Faried, Noviekayati, & Saragih, "Efektivitas Pemberian Ekspresif Writing Therapy terhadap Kecenderungan Self Injury ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert", *PSIKOVIDYA*, No. 2(2018) : 12 <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v2i2.108>

dan depresi.⁹

Dalam ilmu Psikologi *Self Harm* juga dapat disebut salah satu perilaku yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi rasa sakit emosional dengan cara sengaja menyakiti dirinya sendiri tetapi tidak bertujuan untuk bunuh diri. Biasanya dilakukan sebagai bentuk pelampiasan emosi yang terlalu menyakitkan jika diungkapkan dengan kata-kata dan tujuannya guna untuk meredakan ketegangan.¹⁰

Pada dasarnya orang-orang melakukan beribu cara untuk bertahan hidup dan terhindar dari rasa sakit, namun bagi beberapa orang menyakiti diri sendiri adalah suatu bentuk kepuasan tersendiri. Perilaku menyakiti diri sendiri atau yang biasa dikenal dengan *Self Harm* sebagai dimana seseorang melukai diri sendiri dengan sengaja guna melampiaskan emosi-emosi yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata walaupun seseorang tersebut tidak berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya.¹¹ Suatu perilaku dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang adalah apabila perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam agama maupun individual.¹²

Kasus menyakiti diri sendiri atau *Self Harm* yang banyak terjadi

⁹ Ria Kurniawaty, “Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal)”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, No. 1(2012) : 11 <https://doi.org/10.21009/JPPP.011.03>

¹⁰ Angelin A. M., “Gambaran Proses Relagulasi Emosi Pada Pelaku Self Injury”. *Jurnal experientia*, No. 2(2019) : 8 <https://doi.org/10.33508/exp.v7i2.2725>

¹¹ Bilfrans, K. A., Sambodo, S. P., & Muhammad, K. A., “Gambaran Kecenderungan Perilaku Self-harm Mahasiswa Tingkat Akhir Studi”, *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, No. 1(2022) : 12- 19 <https://doi.org/10.56186/jkbb.98>

¹² Damara, A., Rizky, Q. F., dan Puti, F. “Analisis Butir Self-harm Inventory”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Seni*, No. 2(2019) : 396-402 <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3880>

pada pemuda di Indonesia mestinya sudah menjadi suatu hal yang sangat dipertimbangkan. Bukan hanya oleh ahli tenaga medis, namun orang tua bahkan pemuda itu sendiri pun beserta lingkungan juga harus lebih peduli terhadap perilaku yang membahayakan ini.

Dalam penelitiannya seorang ilmuwan yang bernama Swannel mengungkapkan setiap orang dengan rata-rata sekitar 17,2% remaja, 13,4% dewasa muda, dan 5,5% orang dewasa setidaknya memiliki satu episode perilaku menyakiti diri sendiri dalam riwayat hidup mereka. Di Indonesia sendiri sebenarnya masih banyak sekali kasus *Self Harm* yang belum terungkap. Pada tahun 2012 Tresno melakukan penelitian kepada mahasiswa di Indonesia dengan rentang usia 16- 27 tahun dengan 307 partisipan dan mendapat hasil bahwa sebanyak 38% melakukan tindakan menyakiti diri sendiri secara sengaja. Dari jumlah tersebut, sebanyak 84,72% adalah wanita.¹³

Bentuk perilaku menyimpang *Self Harm* juga bermacam macam, antara lain, *cutting*, melukai diri sendiri dengan benda tajam seperti pisau, silet, dan jarum, memukul, meninju kaca ataupun membenturkan kepala ke tembok dan membakar kulit dengan sengaja. Ada beberapa istilah yang sering kali digunakan untuk menceritakan tentang melukai diri sendiri ini. Antara lain *Self Harm* (Menyakiti diri sendiri), *Self-Injury* melukai diri

¹³ Irma Rosalinda dan Lupi Yudhaningrum, "Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku Self-harm", *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* No. 1(2020) : 14-21
<https://doi.org/10.21009/JPPP.091.03>

sendiri), *Self-Mutilation* (mutilasi).¹⁴

Dengan memahami dampak dari *Self Harm* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 195, kita dapat memperoleh beberapa pemahaman dan manfaat penting, antara lain:

- a. membantu masyarakat dan individu untuk lebih sadar akan masalah ini, sehingga dapat mengurangi stigma dan meningkatkan empati terhadap mereka yang mengalami perilaku ini.
- b. Memahami bahwa *Self Harm* bukanlah cara yang efektif untuk mengatasi masalah emosional dapat mendorong individu untuk mencari strategi coping yang lebih sehat dan konstruktif.¹⁵

Adanya teori hermenutika Abdullah Saeed, dapat membantu kita untuk memahami konteks ayat yang kita teliti, Teori hermenutika Abdullah Saeed menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, analisis QS. Al-Baqarah ayat 195 dapat dilakukan dengan mempertimbangkan konteks di mana ayat tersebut diturunkan, serta bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan pada isu *Self Harm*. Menambah relevansi dengan masalah kontemporer seperti menghubungkan teks dengan realitas, karena teori ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan masalah kontemporer seperti *Self Harm* . Dengan demikian, peneliti dapat

¹⁴ Nadya, A., dan Noor, E. S, "Fenomena Mahasiswa Pelaku Self-harm di Kota Pekanbaru", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, No. 3(2022) : 13930-13936 <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4820>

¹⁵ Rakhmi, D. I., "Rational Emotive Behavior Therapy untuk menurunkan perilaku melukai diri sendiri pada pasien dengan gangguan kecemasan umum", *Procedia*, No. 1(2021) : 18-23 <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i1.15799>

menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip dalam QS. Al-Baqarah ayat 195, yang berbicara tentang berbuat baik dan tidak merusak diri sendiri, relevan dengan perilaku *Self Harm* yang merugikan individu.¹⁶

Dampak dari perilaku *Self-Harm* dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk dampak fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dampak dari *Self-Harm* sangat kompleks dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan intervensi yang tepat bagi mereka yang mengalami perilaku ini, baik dari segi medis, psikologis, maupun sosial. Namun kali ini dampak yang akan dibahas oleh peneliti berbeda dengan dampak yang telah disebutkan diatas , berikut peneliti sampaikan terkait dampak *Self Harm* (Menyakiti diri sendiri) dalam Al-Qur'an yakni yang analisis terhadap QS. Al-Baqarah ayat 195 dan menggunakan perspektif salah satu tokoh hermeneutika yakni Abdullah Saeed.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana dampak *Self Harm* dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 perspektif hermeneutika Abdullah Saeed?
2. Apa implikasi dari QS.Al-Baqarah ayat 195 untuk pencegahan *Self Harm*?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian

¹⁶ Verenisa, A., Suryani, S., & Sriati, A. "Gambaran *Self-Injury* Mahasiswa", *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, No. 1(2021) : 43-56 <https://journal.ppnijateng.org/cgi-sys/suspendedpage.cgi>

ini yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak *Self Harm* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 perspektif hermeneutika Abdullah Saeed
2. Mengetahui implikasi dari QS. Al-Baqarah ayat 195 untuk pencegahan *Self Harm*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari 2 segi yakni :

a) Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian mengenai dampak *Self Harm* dalam Al-Quran ini peneliti berharap mampu memberikan edukasi baik kepada para pembaca untuk mengalihkan pikiran terhadap orang yang melakukan *Self arm*.

b) Manfaat Praktis

a. Bagi pemuda

Bagi pemuda yang melakukan *Self Harm* yaitu dengan adanya penelitian ini pemuda yang melakukan *Self Harm* akan memiliki pengetahuan baru mengenai bahaya perilaku menyakiti diri sendiri, baik untuk dirinya sendiri, untuk orang tua, maupun untuk lingkungannya. Selain itu, pemuda yang melakukan *Self Harm* akan mendapat wawasan serta kesadaran bahwa untuk mengatasi rasa kecewa dan terluka tidak harus menggunakan cara menyakiti diri sendiri.

b. Bagi Orang tua

Manfaat bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya serta menjaga anak-anaknya dari rasa sakit secara emosional yang mampu memancing perilaku *Self Harm*. Dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada orang tua yakni untuk senantiasa peduli terhadap kesehatan mental anak-anaknya dan memberikan wawasan baru agar dapat membantu anaknya lepas dari perilaku *Self Harm*.

c. Bagi masyarakat

Menjadi lebih terbuka terhadap setiap pemuda yang memiliki masalah berat dan melakukan perilaku *Self Harm* sehingga nantinya bila nantinya bertemu pemuda yang melakukan tindakan menyakiti diri sendiri masyarakat dapat membantu mencegah atau memberi motivasi kepada pemuda yang melakukan *Self Harm*.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tinjauan literatur atau *literatur review* yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya tentang subjek penelitian. Setelah dikaji, peneliti menemukan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang *Self Harm* atau *menyakiti diri sendiri*. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Anggi Desfrilia Septia Putri Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area pada tahun 2022. Judul skripsi “Self Harm Pada Remaja Putri Di Kota Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan *Self Harm*, alasan melakukan *Self Harm*, jenis-jenis *Self Harm*, dan siklus *Self Harm*.¹⁷ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu alasan responden melakukan tindakan *Self Harm* adalah untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit, melepaskan ketegangan, menghindari mati rasa, mengekspresikan rasa sakit, menghukum diri sendiri, dan untuk merasakan kepuasan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi responden melakukan *Self Harm* yaitu karena faktor individu meliputi keterampilan komunikasi yang buruk, tingkat percaya diri yang rendah, pemecahan masalah yang buruk, serta mengambil keputusan negatif.

Kedua, Skripsi Cahyani M. dan Lathifah M. (2021). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Film Imperfect untuk Mereduksi *Self Harm* pada Diri Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan membahas informasi mengenai *Self Harm* melalui media film imperfect. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian quasi-eksperimental pre-test and post test design. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai mean pre-test dan nilai mean-post test telah terjadi penurunan, yaitu dari 64,60 menjadi 53,40. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mereduksi *Self Harm* penggunaan layanan

¹⁷ Aldiah Rosa H. P. & Diana Rahmasari, “Disregulasi Emosi pada Perempuan Dewasa Awal yang Melakukan Self injury”, *CHARACTER*, No. 6(2021) : 1 <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i6.41524>

informasi menggunakan film imperfect sangat efektif dilakukan.¹⁸

Ketiga, Skripsi Sayyidah Khalifah Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Judul skripsi “Dinamika *Self Harm* Pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk *Self Harm* pada remaja dan apa yang menyebabkan remaja melakukan *Self Harm*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku *Self Harm* yang dilakukan remaja menunjukkan perilaku mengukir, menggores, menyayat pada permukaan kulit, memukul diri sendiri, memukul badan pada benda keras dan padat hingga memar, dan tidak makan selama hampir satu minggu. Faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan *Self Harm* yaitu karena stres yang berlebihan hingga depresi yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan mengendalikan emosi negatif yang terpendam dalam diri individu, tidak adanya keharmonisan dan kehangatan dalam hubungan keluarga, masalah dengan teman sebaya, *bullying* dan masalah asmara.¹⁹

Keempat, Skripsi Nur Hafizh Puji Aprilia Fakultas Dakwah Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2022. Judul skripsi “*Self Injury* Pada Remaja Perempuan Urban Perkotaan Di Kota Tangerang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk

¹⁸ Diana Savitri Hidayat, dan Elda Nabiela, M., “Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2(2015)

<https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.459>

¹⁹Erdina Indrawati. “Self Injury (self harm) dan Emosi”, *Buletin KPIN*, Vol. 6 No. 16. (2020)

<https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/704-self-injury-self-harm-dan-emosi>

Self Injury yang dilakukan pada remaja perempuan urban perkotaan di Kota Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini adalah penyebab dari perilaku *Self Injury* ini adalah diri sendiri dan lingkungan serta kurangnya percaya diri dan kurangnya empati dari orang sekitar pada apa yang dialami perilaku *Self Injury* sehingga ketiga subjek mengalami bentuk *Self Injury* yang berbeda-beda. Seperti menjambak rambut, menyayat lengan, mencakar kulit dan mengonsumsi obat yang melebihi dosis. Hasil penelitian ini juga mengatakan penyebab subjek melakukan *Self Injury* memiliki penyebab yang berbeda-beda mulai dari masalah keluarga, percintaan, dan masalah religiusitas yang dialami oleh remaja.²⁰

Kelima, Muthia, E. dan Hidayati, D. (2015). Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri pada Remaja. Tujuannya yaitu mengetahui relasi kesepian dan keinginan untuk melukai diri sendiri pada remaja. Penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbuatan menyakiti diri sendiri pada remaja dapat terjadi karena adanya relasi positif antara kesepian dan keinginan. Artinya, tingginya keinginan melukai pada diri sendiri.

Keenam, Dalam jurnal yang berjudul “Fenomena Mahasiswa Pelaku *Self Harm* di Kota Pekanbaru” karya Nadya Asyafina dan Noor Efni Salam menjelaskan bahwa perilaku *Self Harm* atau menyakiti diri sendiri ini terjadi

²⁰ Maulina Indah C., & Maghfirotul Lathifah. “Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Film Imperfect Untuk Mereduksi Selfharm Pada Diri Mahasiswa”, *IJOSC*, Vol. 8, No. 2(2021) : 184-185 <https://doi.org/10.26858/ijosc.v1i1.19994>

karena beberapa faktor, baik dari internal maupun eksternal. Seseorang yang tidak mampu menghadapi masalah yang datang dalam hidupnya, maka akan mengekspresikan rasa kecewanya melalui hal-hal yang negatif seperti menyakiti diri sendiri.²¹ Menurut Nadya Asyafina dan Noor Efni Salam perilaku *Self Harm* atau menyakiti diri sendiri dapat membantu seseorang untuk mengekspresikan dan meluapkan emosi atau kemarahannya secara verbal pada orang lain sehingga memilih untuk melampiaskan amarahnya ke dirinya sendiri. Hal ini diperkuat lagi dengan jurnal berjudul “Diregulasi Emosi pada Perempuan Dewasa Awal yang Melakukan *Self Injury*” karya Aldiah Rosa Hayuningtiyas Putri dan Diana Rahmasari. Mereka berpendapat bahwa perilaku menyakiti diri sendiri merupakan perilaku yang dilakukan untuk mengekspresikan emosi yang terpendam dalam diri seseorang. Seseorang yang melakukan perilaku menyakiti diri sendiri ini sebenarnya sedang mengalihkan rasa sakit psikologis ke dalam rasa sakit fisik untuk mendapatkan kepuasan.

Dari beberapa referensi dan penelitian dengan tema yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian kali ini dengan banyak penelitian di atas adalah sama-sama membahas mengenai perilaku menyakiti diri sendiri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu mengenai dampak perilaku menyakiti diri sendiri. Pada penelitian di atas kebanyakan faktor yang dibahas yaitu kesepian

²¹ C., Nabilla Maharani et.al. “Hubungan antara Pola Asuh Positif dan Perilaku Melukai diri Remaja”, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, No. 1(2022) : 2-3
<https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6623>

sehingga menyebabkan pelaku melakukan perilaku menyakiti diri sendiri. Sedangkan dalam penelitian kali ini, dampak dari perilaku menyakiti diri sendiri yang akan di analisis menggunakan metode hermeneutika oleh Abdullah Saeed.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Self Harm Pada Remaja Putri Di Kota Medan	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu berfokus pada kajian mengenai perilaku self-Harm pada remaja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak selfharm dalam Al-Quran.
2	Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Film Imperfect.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama sama membahas self harm.	Penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian quasi-eksperimental pre-test and post test design,Sedangkan penelitian peneliti menggunakan studi literatur seperti Artikel, atau jurnal jurnal yang berisi mengenai Selfharm.
3	Dinamika Self-Harm Pada Remaja	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah dilatar	Penelitian terdahulu hanya meneliti bentuk dan faktor penyebab self-Harm pada remaja perempuan berusia

		<p>belakangi oleh alasan melakukan perilaku self-Harm ,faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku self-Harm , jenis-jenis perilaku self-Harm , dan siklus dari perilaku self-Harm .</p>	<p>13-17 tahun dan diteliti hanya di Semarang. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada dampak dalam selfharm dalam Al-Quran.</p>
4	<p>SelfInjury Pada Remaja Perempuan Urban Perkotaan Di Kota Tangerang</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama sama fokus pada self-injury/self-Harm . Dan juga sama sama Mengkaji perilaku merugikan diri sendiri. Serta sama sama mengidentifikasi faktor penyebab dan dampak pada selfharm</p>	<p>Penelitian terdahulu fokus pada perilaku self-injury, faktor penyebab, dan karakteristik remaja perempuan yang melakukan self-injury di Kota Tangerang. Sedangkan Penelitian dampak self-Harm : Fokus pada akibat atau konsekuensi dari perilaku self-Harm , baik secara fisik, mental, sosial, dan emosional.</p>
5	<p>Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri pada Remaja</p>	<p>Keduanya menggunakan sumber data sekunder seperti jurnal, buku, dan artikel.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan sumber Data primer (survei, wawancara) dan data sekunder (jurnal, buku). Sedangkan penelitian ini menggunakan</p>

			sumber data Al-Qur'an, tafsir, hadits, dan literatur Islam.
6	Fenomena Mahasiswa Pelaku Self Harm di Kota Pekanbaru	Keduanya mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi self-Harm . Keduanya bertujuan mencegah dan mengurangi kejadian self-Harm .	Penelitian pertama bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab self-Harm pada mahasiswa, sedangkan penelitian kedua bertujuan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an terkait self-Harm .

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelusuran lebih lanjut terkait kontekstualisasi QS. Al-Baqarah ayat 175, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan. Maka dari itu, langkah awal penelitian ini yakni dengan mengumpulkan berbagai literatur terkait pembahasan. Setelah itu, penulis mencoba untuk menganalisis QS. Al-Baqarah ayat 175 dengan pendekatan historis-sosiologis. Penelitian ini dipetakan menjadi beberapa bagian yakni:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian yang sumber datanya berasal dari berbagai sumber literatur yang telah teruji validitasnya

seperti artikel-artikel, buku ilmiah, jurnal, dan lain lain.²²

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang diharapkan dapat membahas, menjelaskan dan memaparkan fenomena terkait secara lebih jelas dan terperinci. penelitian kualitatif lebih berfokus pada isu-isu sosial yang berhubungan erat dengan masalah kehidupan yang rumit. Terdapat dua tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (to describe and explore) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain).²³

3. Sumber data

Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, data primer yaitu al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 195, karya-karya Abdullah Saeed. *Kedua*, data sekunder yang diambil dari tertulis lainnya berupa artikel-artikel ilmiah, internet, dan literatur lainnya mengenai dampak *Self Harm* tafsir QS. Al-Baqarah ayat 195.

4. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur yaitu dengan mengumpulkan data dari artikel-artikel, buku-buku,

²² Zuchri Abdussamad, *Metode penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Syakir Media Press, 2021), 79.

²³ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

transkrip, dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan.²⁴

5. Metode Pengolahan data

Berikut beberapa langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data yaitu, *Pertama*, Pemeriksaan data yaitu dengan melakukan pemeriksaan pada data yang telah dikumpulkan. *Kedua*, Klasifikasi yaitu tahap mengelompokkan data-data yang diambil. Data yang relevan dengan tema penelitian akan digunakan untuk membantu menyusun penelitian. *Ketiga*, Verifikasi yaitu data-data yang berhubungan dengan penelitian akan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data tersebut relevan dengan tema penelitian. *Keempat*, Analisis data. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis terkait *Self Harm* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 yang ditinjau dari perspektif hermeneutika Abdullah Saeed dan menganalisis dampak dari perilaku tersebut dengan menggunakan metode kontekstual. Terakhir, membuat kesimpulan, peneliti akan menyimpulkan penelitian dengan rinci dan jelas untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika ini, penulis akan menjelaskan beberapa hal yang telah dibahas sebelumnya ke dalam empat bab sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang ditetapkan oleh Fakultas Syariah pada tahun 2022, yang memuat pembahasan sebagai berikut:

²⁴ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–81.

Bab *pertama* berisi pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang yang menjadi keresahan penulis terkait permasalahan yang diteliti, kemudian menimbulkan beberapa pertanyaan dan masuk ke dalam subbab rumusan masalah. Selanjutnya penulis juga memaparkan tujuan, manfaat penelitian, dan definisi operasional untuk memperjelas variabel dalam penelitian, penulis memaparkan beberapa judul penelitian mengenai *Self Harm* dan menyertakan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang masuk ke dalam sub bab penelitian terdahulu.

Bab *Kedua* berisi tinjauan pustaka yang memberikan penjelasan tentang paradigma mendasar tentang objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Dimulai dengan pembahasan terkait *Self Harm* yang mencakup tentang definisi dan dampak dari *Self Harm*. Kemudian menjelaskan QS. Al-Baqarah ayat 175, Hermeneutika Kontekstual dan Penafsiran Abdullah Saeed.

Bab *Ketiga* berisi penjelasan mengenai objek yang diteliti yaitu memaparkan analisis terkait Dampak *Self Harm* dalam QS. Al-Baqarah ayat 175 yang ditinjau dari perspektif Hermeneutika oleh penafsiran Abdullah Saeed dan menjelaskan dampak-dampak dari *Self Harm*.

Bab *Keempat* berupa penutup. Dalam bab ini berisi pemaparan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini dan juga berisi saran yang terkait dengan kajian penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Self Harm* dalam Psikologi dan Islam

1. Konsep *Self Harm* dari sudut pandang psikologi

Dalam kajian psikologi, *Self Harm* didefinisikan sebagai tindakan sengaja melukai tubuh sendiri tanpa niat untuk bunuh diri. Perilaku ini sering kali dilakukan oleh individu yang mengalami kesulitan emosional dan tidak tahu cara lain untuk mengelola perasaan mereka. Beberapa bentuk *Self Harm* yang umum dilakukan antara lain memotong kulit dengan benda tajam, membakar diri, mencakar tubuh, dan memukul bagian tubuh tertentu hingga terluka. Meskipun *Self Harm* tidak selalu berhubungan dengan niat bunuh diri, perilaku ini sering kali merupakan indikator adanya gangguan psikologis yang lebih dalam.²⁵ Penyebab utama perilaku *Self Harm* dapat beragam dan bersifat multidimensional. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa *Self Harm* berkaitan dengan berbagai gangguan kesehatan mental. Beberapa penyebab yang paling umum antara lain:

a) Gangguan Mood (Depresi dan Kecemasan)

Individu dengan gangguan mood sering merasa terperangkap dalam perasaan yang tidak terkendali dan merasa tidak ada cara lain untuk meredakan rasa sakit emosional mereka. Tindakan melukai diri sendiri bisa menjadi cara mereka untuk merasakan kendali atas perasaan

²⁵ Anggi Desfrilia Septia Putri, “Self Harm Pada Remaja Putri Di Kota Medan” (Skripsi, Universitas Medan Area, 2022), 116.

tersebut atau untuk melepaskan ketegangan emosional.

b) Gangguan Kepribadian Ambang (Borderline Personality Disorder)

Self Harm sering terjadi pada individu yang menderita gangguan kepribadian ambang, yang dicirikan oleh ketidakstabilan emosional, hubungan interpersonal yang intens dan tidak stabil, serta perasaan kosong dan takut ditinggalkan. Pada individu dengan gangguan ini, *Self Harm* menjadi cara untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan yang sangat mendalam.

c) Trauma dan Pengalaman Masa Lalu

Orang yang pernah mengalami kekerasan fisik, seksual, atau emosional sering kali menggunakan *Self Harm* sebagai cara untuk mengatasi trauma yang dialami. Tindakan melukai diri bisa menjadi cara untuk mengalihkan rasa sakit emosional yang mendalam yang tidak dapat diungkapkan secara verbal.

d) Perasaan Tidak Berharga dan Keterasingan

Self Harm juga dapat berakar pada perasaan rendah diri, tidak berdayaan, dan keterasingan sosial. Individu yang merasa terisolasi atau tidak memiliki dukungan sosial yang cukup mungkin melukai diri sendiri sebagai cara untuk mengatasi perasaan tidak bernilai dan terabaikan.²⁶

Dampak dari *Self Harm* tidak hanya terbatas pada luka fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis individu secara signifikan.

²⁶ Bagas Rukmana, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Self Injury Pada Mahasiswa Yang Berkuliah di Universitas Swasta di Kota Pekanbaru" (Skripsi, UIN Riau Pekanbaru, 2021),42.

Secara fisik, tindakan *Self Harm* dapat menyebabkan luka-luka, infeksi, dan bekas luka permanen yang akan memengaruhi penampilan individu. Dalam kasus yang lebih ekstrem, *Self Harm* dapat menyebabkan pendarahan yang mengancam jiwa jika tidak segera ditangani.²⁷

Secara psikologis, meskipun tindakan *Self Harm* dapat memberikan perasaan sementara lega, namun perasaan tersebut sering kali diikuti oleh rasa bersalah, malu, dan cemas. Perilaku ini dapat memperburuk perasaan cemas dan depresi, menciptakan siklus perasaan negatif yang berulang. Individu yang terlibat dalam *Self Harm* juga sering mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain, karena mereka mungkin merasa malu atau takut bahwa orang lain akan menilai mereka.²⁸

Penanganan *Self Harm* dalam psikologi berfokus pada terapi untuk membantu individu mengidentifikasi dan mengatasi penyebab mendalam dari perilaku tersebut. Beberapa pendekatan utama dalam terapi *Self Harm* antara lain:

a) Terapi Kognitif-Perilaku (CBT)

CBT adalah salah satu terapi yang paling umum digunakan untuk mengatasi *Self Harm*. Terapi ini berfokus pada pengenalan dan perubahan pola pikir negatif yang mendorong perilaku s *Self Harm*, serta

²⁷ Sabilla Azzahra Hajuzyah Rachman, "Perilaku Self-Harm Pada Korban Pacaran di Kalangan Pemuda Desa" (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 62.

²⁸ Thesalonika, Nurliana Cipta Apsari, "Perilaku Self-Harm atau Melukai Diri Sendiri yang dilakukan oleh Remaja (Self-harm or Self Injuring Behavior by Adolescents)". *Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol 4, no. 2 (2021): 213-224 <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31405>

menggantinya dengan strategi koping yang lebih sehat.

b) Terapi Dialektik-Perilaku (DBT)

DBT adalah terapi yang sering digunakan untuk individu dengan gangguan kepribadian ambang. Terapi ini mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi, kesadaran diri, dan keterampilan interpersonal yang lebih sehat, dengan tujuan untuk membantu individu mengurangi perilaku merusak diri.

c) Terapi Psikodinamik

Terapi ini berfokus pada menggali penyebab mendalam dari perilaku *Self Harm*, yang sering kali berhubungan dengan trauma masa lalu atau pengalaman emosional yang tidak terselesaikan. Terapi ini membantu individu untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik-konflik batin yang memengaruhi perilaku mereka.

Selain penyebab juga terdapat beberapa dimensi *Self Harm* dalam Psikologi yang perlu dipahami:

- a. Dimensi Kognitif : Individu yang melakukan *Self Harm* sering kali mengalami kesulitan dalam menanggapi pengalaman negatif dan memiliki pola pikir yang cenderung negatif. Mereka mungkin merasa kosong atau tidak berdaya, yang mendorong mereka untuk mencari pengungsi melalui tindakan yang merugikan diri sendiri.
- b. Dimensi Afektif (Afektif) : Perasaan marah, bersalah, dan kehilangan hubungan sosial dapat memicu perilaku ini.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja yang terlibat dalam gangguan kecemasan dan depresi yang merugikan diri sendiri.

- c. Dimensi Biologis : Faktor genetik dan neurobiologis juga berperan dalam kerentanan terhadap perilaku ini, termasuk adanya kelainan dalam fungsi otak yang dapat mempengaruhi pengendalian emosi.
- d. Dimensi Lingkungan : Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti konflik interpersonal dan kurangnya perhatian orang tua, dapat berkontribusi pada kondisi individu yang berisiko.²⁹

2. Konsep *Self Harm* dari sudut pandang Islam

Self Harm atau perilaku melukai diri sendiri telah menjadi isu global yang memengaruhi berbagai kelompok usia, termasuk remaja dan dewasa muda. Perilaku ini mencakup tindakan-tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti tubuh sendiri tanpa niatan bunuh diri, seperti menyayat kulit, membakar tubuh, atau memukul diri sendiri. Dalam perspektif Islam, tindakan seperti ini dianggap bertentangan dengan prinsip dasar agama yang menekankan penghormatan terhadap tubuh sebagai amanah dari Allah.³⁰

²⁹ Maulina Indah Chahyani, Maghfiroatul Lathifah, “Efektifitas Layanan Informasi Menggunakan Film Imperfect Untuk Mereduksi Self Harm”, *Journal of School Counseling: Theory, Application and Development*, vol. 1 no. 1, (2021) 92-99, <https://doi.org/10.26858/ijosc.v1i1.19994>

³⁰ Almas Azimatul Qonita dkk, “Faktor-Faktor Pendorong Self-Harm Pada Santri Remaja Putri,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* (2023) <http://jurnal.stitihsanulfikri.ac.id/index.php/iecj/article/view>

Studi tentang *Self Harm* dalam perspektif Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat memberikan solusi, dukungan, dan pencegahan terhadap perilaku ini. Tinjauan pustaka ini akan membahas konsep *Self Harm* dari sudut pandang Islam dengan mencakup dasar-dasar teologis, perspektif Fiqih, serta pendekatan psikologis berbasis Islam.³¹

Dalam Islam, tubuh dan jiwa manusia dipandang sebagai amanah dari Allah. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, sebagaimana tercantum dalam firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۖ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini menunjukkan larangan untuk merusak atau menyakiti diri sendiri, baik secara fisik maupun emosional. Selain itu, tubuh manusia dianggap sebagai titipan yang harus dijaga dan dihormati. Keseimbangan antara tubuh dan jiwa juga menjadi salah satu inti ajaran Islam. Ketika seseorang mengalami gangguan mental atau emosional yang memicu *Self*

³¹ Bagas Rukmana, “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Self Injury Pada Mahasiswa Yang Berkuliah di Universitas Swasta di Kota Pekanbaru” (Skripsi, UIN Riau Pekanbaru, 2021), 147.

Harm, hal ini dianggap sebagai ketidakseimbangan yang perlu diperbaiki melalui pendekatan spiritual dan psikologis. Berikut beberapa faktor penyebab *Self Harm* dalam perspektif Islam:

1. Kelemahan Iman

Kelemahan iman sering dianggap sebagai salah satu faktor penyebab *Self Harm*. Ketika seseorang merasa jauh dari Allah, mereka mungkin kehilangan harapan dan mencari pelampiasan melalui cara-cara yang merusak diri sendiri.

2. Gangguan Psikologis

Islam mengakui bahwa gangguan psikologis dapat memengaruhi perilaku seseorang. Rasulullah SAW pernah memberikan perhatian khusus kepada individu yang mengalami tekanan mental, sebagaimana tercermin dalam doa yang diajarkan untuk mengatasi kecemasan:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesedihan dan kesusahan” (HR. Abu Dawud).

3. Lingkungan dan Pergaulan

Lingkungan yang buruk atau tekanan sosial juga dapat menjadi faktor penyebab *Self Harm*. Islam menekankan pentingnya memilih teman dan lingkungan yang baik, sebagaimana disebutkan dalam hadis: “Seseorang itu tergantung pada agama temannya, maka perhatikanlah dengan siapa ia berteman.” (HR. Tirmidzi).

Selain faktor dan dampak yang terjadi akibat dari perilaku *Self Harm* terdapat juga pendekatan yang digunakan dalam agama Islam untuk mengatasi terjadinya *Self Harm*, berikut beberapa pendekatan yang digunakan oleh agama Islam untuk menindak lanjuti terjadinya *Self Harm* :

a) Pendekatan Multidisiplin

Pengembangan solusi terhadap *Self Harm* dalam Islam memerlukan pendekatan multi disiplin yang melibatkan ahli Fiqih, psikolog Muslim, dan tenaga medis. Kolaborasi ini akan memberikan pendekatan yang lebih holistik.

b) Peningkatan Literasi Keislaman

Membekali individu dengan literasi keislaman yang lebih mendalam melalui kajian rutin, ceramah agama, dan media sosial yang positif dapat menjadi cara mencegah *Self Harm*.

c) Program Dukungan di Komunitas

Program seperti kelompok pendukung berbasis masjid atau organisasi Islam dapat membantu individu merasa lebih diterima dan didukung dalam lingkungan yang positif.

d) Pelatihan untuk Konselor Islami

Meningkatkan jumlah konselor dengan kompetensi Islami untuk membantu individu yang mengalami *Self Harm* agar mereka

mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.³²

Penanganan perilaku *Self Harm* dalam perspektif Islam memiliki beberapa pendekatan yang bisa diambil untuk mengatasi *Self Harm* yaitu:

a) Kesadaran spiritual

Meningkatkan kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan Allah dan memperkuat ikatan spiritual dapat membantu seseorang mencari kekuatan dan ketenangan dalam menjalani perjuangan emosional.

b) Sokongan sosial

Mencari dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas yang mendukung yang dapat memberikan rasa aman dan bantuan praktis dalam mengatasi *Self Harm*.

c) Konseling dan terapi

Mencari bantuan bukan hanya dari konselornya memahami kesehatan mental saja tetapi juga terapis yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang dapat membantu seseorang dalam mengatasi *Self Harm*.³³

B. Pendekatan Hermeneutika Abdullah Saeed dalam Menafsirkan Al-Qur'an

³² Sayyidah Khalifah, "Dinamika Self-Harm Pada Remaja" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 121.

³³ Sabilla Azzahra Hajuzyah Rachman, "Perilaku Self-Harm Pada Korban Pacaran di Kalangan Pemuda Desa" (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 67

Hermeneutika merupakan salah satu metode penting dalam memahami teks-teks suci, termasuk Al-Qur'an. Abdullah Saeed seorang cendekiawan Muslim kontemporer, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ini melalui pendekatan hermeneutikanya. Pendekatan Saeed menekankan keseimbangan antara pemahaman tradisional Al-Qur'an dan kebutuhan untuk merespons tantangan modernitas.³⁴ Dalam tinjauan ini, kita akan membahas pendekatan hermeneutika Saeed, prinsip-prinsip yang digunakannya, dan implikasinya terhadap pemahaman Al-Qur'an.

1. Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed

Aplikasi hermeneutika Abdullah Saeed dalam memahami Al-Qur'an dapat diterapkan dalam berbagai cara yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Berikut beberapa aplikasi penting dari pendekatannya:

a) Tafsir Kontekstual (Contextual Interpretation)

Abdullah Saeed mengajukan pentingnya tafsir yang tidak hanya berfokus pada teks literal Al-Qur'an, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya di mana wahyu diturunkan. Dalam aplikasi praktis, ini berarti menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan kondisi zaman sekarang, tantangan sosial yang dihadapi umat Islam, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang hak asasi manusia, gender, atau ekonomi, pendekatan kontekstual ini memungkinkan penafsiran yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

³⁴ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Quran", *Al-Dzikra*, vol. 12, no. 1, (2018) :45.

b) Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Al-Qur'an

Saeed juga mendorong penggunaan pendekatan multidisipliner, yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, sejarah, sosiologi, dan psikologi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Aplikasi dari pendekatan ini dapat terlihat dalam penelitian akademis yang mengkombinasikan ilmu-ilmu tersebut untuk memberikan penafsiran yang lebih mendalam dan kaya terhadap teks Al-Qur'an. Misalnya, dengan menggunakan ilmu linguistik, para penafsir dapat menganalisis struktur bahasa Al-Qur'an untuk mengungkap makna yang lebih halus atau tersembunyi dalam ayat-ayat tertentu.

c) Dialog Antara Gama dan Antarbudaya

Saeed berpendapat bahwa Al-Qur'an dapat dipahami dalam dialog antar agama dan antarbudaya. Dalam aplikasinya, ini berarti membuka ruang untuk dialog dengan pemahaman dan interpretasi dari agama lain dan budaya yang berbeda. Sebagai contoh, dalam era globalisasi, aplikasi hermeneutika Saeed dapat diterapkan dalam memahami Al-Qur'an dalam konteks pluralisme agama dan budaya, sehingga memungkinkan dialog yang lebih inklusif dan saling menghormati antar umat beragama.

d) Reinterpretasi Ayat-Ayat yang Kontroversial

Salah satu aplikasi penting dari hermeneutika Abdullah Saeed adalah reinterpretasi terhadap ayat-ayat yang sering dianggap kontroversial, seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan, kekerasan, atau hukuman. Dengan pendekatan kontekstual dan multidisipliner, Saeed

berpendapat bahwa tafsir konvensional yang sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan pandangan historis tertentu bisa dipertanyakan. Aplikasi ini bisa menghasilkan tafsir yang lebih adil, progresif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial.

e) Pemahaman Al-Qur'an untuk Pemberdayaan Sosial

Aplikasi hermeneutika Saeed juga dapat digunakan untuk pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Misalnya, dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang keadilan sosial, hak-hak kaum tertindas, dan kesetaraan, penafsiran tersebut dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun gerakan sosial yang mendukung hak-hak minoritas atau kelompok marginal dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, aplikasi hermeneutika Abdullah Saeed dalam memahami Al-Qur'an membawa penafsiran yang lebih dinamis dan kontekstual, yang relevan dengan tantangan zaman dan memberikan pemahaman yang lebih inklusif dan progresif terhadap teks suci.³⁵

2. Latar Belakang Abdullah Saed

Abdullah Saeed adalah seorang profesor Studi Arab dan Islam di universitas Melbourne, Australia. Abdullah Saeed lahir di Maldives (Maladewa) pada tanggal 25 September 1964. Abdullah Saeed merupakan salah satu tokoh muslim yang mendukung dan mengembangkan gagasan

³⁵ Muhammad Yoga Firdaus, Khader Ahmad, Telaah atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed, *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no.1 (2024), 31-40.

kontekstual yang melahirkan ijtihad progresif, Abdullah Saeed juga termasuk salah satu seorang ilmuwan Australia.³⁶

Abdullah Saeed adalah seorang profesor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Abdullah Saeed juga termasuk salah satu seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang dikenal atas kontribusinya dalam kajian Islam, khususnya di bidang hermeneutika Al-Qur'an, hukum Islam, dan isu-isu modern dalam tradisi Islam. Karya Abdullah Saeed mayoritas lebih ke bidang akademis yang berfokus pada bagaimana teks-teks Islam dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks kontemporer. Melalui pendekatan yang kritis dan inovatif, Abdullah Saeed telah menjadi salah satu suara penting dalam diskursus akademik tentang Islam di era modern.³⁷

Abdullah Saeed lahir di Maladewa pada tahun 1960. Abdullah Saeed dibesarkan dalam lingkungan yang kental dengan tradisi Islam, yang menjadi dasar pembentukan pemahamannya tentang agama. Keluarganya sangat menghargai pendidikan agama, dan ini mendorongnya untuk mendalami Al-Qur'an serta tradisi Islam sejak usia muda. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Maladewa, Abdullah Saeed melanjutkan studinya di Arab Saudi, tempat Saeed mempelajari ilmu agama dan bahasa Arab secara mendalam. Pengalaman ini memberikan landasan yang kuat bagi pemahamannya tentang Islam tradisional. Namun, ia kemudian

³⁶ Sun Choirul Ummah, "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed". *Jurnal Humanika*, vol. 18 no. 2 (2018): 128.

³⁷ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 163.

melanjutkan pendidikannya di tingkat yang lebih tinggi di negara-negara Barat, termasuk memperoleh gelar Ph. D. di bidang kajian Islam dari Universitas Melbourne, Australia. Pendidikan lintas budaya ini membentuk pendekatan akademiknya yang unik, yang menggabungkan perspektif tradisional dan modern.³⁸

Abdullah Saeed merupakan cendekiawan yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa dan Sastra Arab serta Studi Timur Tengah yang baik dan profesional. Kualifikasi, kompetensi, serta disiplin keilmuan yang selama ini digelutinya mampu menghantarkan dirinya menjadi seorang intelektual yang humanis. Selain itu, Saeed merupakan tokoh yang mampu melihat secara kritis dialektis setiap problem keagamaan yang sedang dihadapi pada zamannya. Kombinasi institusi pendidikan yang diikuti, yaitu pendidikan di Saudi Arabia (Timur) dan Australia (Barat) menjadikannya kompeten untuk menilai dua dunia, Barat dan Timur, secara objektif-proporsional.

Abdullah Saeed memulai karier akademiknya sebagai dosen di Universitas Melbourne dan juga menjadi salah satu profesor kajian Islam pertama di Australia.³⁹ Sebagai seorang akademisi, Abdullah Saeed dikenal karena penelitiannya yang luas dan pendekatan multidisiplin terhadap Islam. Abdullah Saeed juga telah menghasilkan banyak buku, artikel jurnal, dan makalah konferensi yang menjadi referensi penting dalam kajian Islam

³⁸ Barokatun Nisa, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 7.

³⁹ Sri Wahyuni Arifuddin, "Pemikiran Abdullah Saeed dan relevansinya dengan Sistem Bunga Bank pada perbankan di Indonesia", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021), 29.

kontemporer. Beberapa karya terkenalnya termasuk buku *“Islamic Thought: An Introduction”* dan *“Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach.”*

Salah satu kontribusi terbesar Abdullah Saeed adalah dalam pengembangan hermeneutika Al-Qur'an. Abdullah Saeed juga menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an dalam konteks sejarah dan sosial di mana tempat diturunkannya, serta relevansinya dalam konteks modern. Pendekatan ini sering disebut sebagai “pendekatan kontekstual,” yang mencoba menjembatani kesenjangan antara interpretasi tradisional dan kebutuhan zaman modern.⁴⁰

Dalam pandangannya, teks-teks Al-Qur'an harus dipahami tidak hanya sebagai wahyu ilahi tetapi juga dalam hubungannya dengan masyarakat di mana pertama kali kitab tersebut diturunkan. Oleh karena itu, Abdullah Saeed mengusulkan metode tafsir yang mempertimbangkan faktor-faktor historis, linguistik, dan sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam di era globalisasi dan modernitas.

Selain kontribusi akademiknya, Abdullah Saeed juga dikenal sebagai seorang aktivis yang mempromosikan dialog antar agama dan juga sering terlibat dalam diskusi dan seminar yang bertujuan untuk membangun pemahaman antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Dalam pandangannya, dialog antar agama adalah kunci untuk menciptakan

⁴⁰ Sun Choirul Ummah, “Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed”. *Jurnal Humanika*, Vol. 18 No. 2 (2018): 125

masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Dengan latar belakang yang kaya, pendidikan yang luas, dan dedikasi terhadap kajian Islam, Abdullah Saeed telah menjadi inspirasi bagi banyak orang. Pemikirannya yang progresif dan pendekatannya yang inklusif menjadikannya sebagai salah satu cendekiawan Muslim yang paling relevan di zaman ini.⁴¹

C. QS. Al-Baqarah Ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

QS. Al-Baqarah ayat 195 merupakan surah ke-2 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 286 ayat, dan termasuk dalam kelompok surat Madaniyah. Surat ini diturunkan di Madinah pada tahun 624-625 M, pada periode awal hijrah Nabi Muhammad SAW. Surat Al-Baqarah membahas tentang keimanan, syariat, dan moralitas, serta peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Isinya meliputi perintah untuk beriman, cerita tentang Bani Israil, perintah untuk berperang dan sabar, serta perintah untuk menjaga akhlak

⁴¹ Barokatun Nisa, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) : 11-14.

dan moral.⁴²

Surat ini juga membahas tentang pentingnya berinfak, berbuat baik, dan bersyukur kepada Allah SWT. Selain itu, terdapat juga penjelasan tentang hukum-hukum Islam, seperti hukum perang, hukum keluarga, dan hukum ekonomi. Tafsir dari surat ini dapat ditemukan dalam berbagai sumber, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Jalala'in, dan Ensiklopedia Al-Qur'an oleh Prof. Dr. M. Quraissy Shihab.

Dalam Al-Qur'an, kata "Al-Baqarah" (البقرة) berarti "Sapi Betina". Kata ini berasal dari bahasa Arab, dengan "baqarah" sebagai bentuk tunggal feminin dari kata "baqar" yang berarti sapi atau lembu. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, kata "Al-Baqarah" memiliki makna yang luas dan mendalam.⁴³ Tafsir ini menjelaskan bahwa kata ini tidak hanya berarti sapi betina dewasa, tetapi juga melambangkan kesabaran, ketabahan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Tafsir al-Jalala'in juga menjelaskan bahwa kata "Al-Baqarah" memiliki makna simbolis yang mendalam. Tafsir ini menjelaskan bahwa sapi betina dewasa melambangkan kesabaran, ketabahan dan ketaatan kepada Allah SWT.⁴⁴ Dalam konteks Surat Al-Baqarah, nama ini merujuk pada kisah Bani Israil yang disuruh oleh Allah SWT untuk menyembelih sapi betina sebagai bentuk pengorbanan dan penebusan dosa, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 67-73.

⁴² Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Kemenag*, 2019.

⁴³ M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2011) : 264-265.

⁴⁴ Imam Zaky Fuad, "Kajian Atas Kitab Hasyiah Al-Sawi Ala Tafsir Al-Jalalain", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011) : 30-34.

Ayat ini secara tegas memerintahkan umat Islam untuk menginfakkan sebagian harta yang dimiliki di jalan Allah. Allah SWT mengingatkan kita akan kematian yang pasti datang, sehingga kita tidak boleh menunda-nunda untuk berbuat kebaikan. Secara tidak langsung, ayat ini memberikan pesan yang kontradiktif dengan tindakan *Self Harm*. Berikut adalah beberapa poin penting:

1. Larangan Merugikan Diri Sendiri

Ayat ini secara tegas melarang tindakan yang merugikan diri sendiri, termasuk *Self Harm*. Dengan melukai diri sendiri, seseorang justru menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan.

2. Pentingnya Berbuat Baik

Ayat ini mendorong umat Islam untuk selalu berbuat baik, termasuk berinfak. Dengan berbuat baik, seseorang akan merasa lebih tenang dan bahagia, sehingga mengurangi keinginan untuk melukai diri sendiri.

3. Harapan akan Masa Depan

Ayat ini memberikan harapan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berubah dan menjadi lebih baik. Dengan berpegang pada ajaran Islam, seseorang akan menemukan solusi yang lebih baik untuk mengatasi masalahnya.⁴⁵

Adapun Munasabah atau keterkaitan antara QS. Al-Baqarah ayat 195 dengan ayat sebelumnya (ayat 190-194) adalah keterkaitan yang sangat erat dalam hal tematis, kontekstual, syariat dan maknawi. Ayat 190-194

⁴⁵ Anggi Desfrilia Septia Putri, “Self Harm Pada Remaja Putri Di Kota Medan” (Skripsi, Universitas Medan Area, 2022) : 116.

membahas tentang perang dan jihad, sedangkan ayat 195 membahas tentang pentingnya berinfak dan berbuat baik dalam situasi perang. Keduanya menekankan pentingnya kesabaran, ketaatan dan pengorbanan.

Dalam konteks ini, ayat 195 merupakan kelanjutan dari perintah berperang di jalan Allah, dengan menekankan pentingnya menggunakan harta untuk kebaikan dan menghindari tindakan yang merugikan. Ayat ini juga menekankan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik dan memiliki akhlak yang mulia.

Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Jalālaīn menjelaskan bahwa keterkaitan antara ayat-ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga akhlak dan moral dalam situasi perang dan damai. Ensiklopedia Al-Qur'an oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa keterkaitan ini menekankan pentingnya ketaatan dan pengorbanan dalam menjalankan ajaran Islam.⁴⁶

Studi mendalam terhadap Surat Al-Baqarah ayat 195 telah menjadi fokus perhatian para pakar tafsir, baik dari kalangan klasik maupun modern. Para mufassir tersebut berupaya menggali makna mendalam ayat ini untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan manusia.

1. Tafsir Al-Misbah

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

⁴⁶ Bagas Rukmana, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Self Injury Pada Mahasiswa Yang Berkuliah di Universitas Swasta di Kota Pekanbaru" (Skripsi, UIN Riau Pekanbaru, 2021), Hal 142.

Artinya:

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Menurut tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab, ayat ini memberikan beberapa pesan penting yang relevan dengan kehidupan manusia, terutama dalam konteks menjaga diri dari tindakan yang merugikan, termasuk *Self Harm*. Tafsir ini menekankan makna kebinasaan dalam ayat tersebut sebagai sesuatu yang dapat mencakup berbagai aspek, baik fisik, mental, maupun spiritual.

Ayat ini diawali dengan perintah untuk berinfak di jalan Allah. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa berinfak adalah salah satu cara untuk menjaga keseimbangan kehidupan individu dan masyarakat. Dengan berinfak, seseorang tidak hanya membantu orang lain tetapi juga menjaga dirinya sendiri dari sifat kikir dan egoisme yang dapat membawa kehancuran moral. Ketika seseorang mengabaikan perintah ini, ia cenderung mempersempit hubungan sosial dan menanamkan bibit kehancuran dalam hidupnya.⁴⁷

Kemudian, bagian ayat yang menyatakan *“janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”* memiliki cakupan yang luas. Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa kebinasaan dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kematian fisik, tetapi juga mencakup segala

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 733.

bentuk tindakan yang merusak diri sendiri secara emosional, mental, atau spiritual. Dalam hal ini, perilaku *Self Harm* atau menyakiti diri sendiri termasuk ke dalam kategori kebinasaan yang dimaksudkan. *Self Harm* adalah tindakan yang melukai tubuh atau diri sebagai bentuk pelarian atau respons terhadap tekanan hidup. Tafsir ini menekankan bahwa perilaku semacam itu tidak sejalan dengan ajaran Islam, karena Allah melarang manusia untuk mencelakakan diri mereka sendiri.

Perilaku *Self Harm*, menurut perspektif tafsir ini, bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang menempatkan kehidupan manusia sebagai amanah dari Allah. Manusia tidak memiliki hak untuk merusak atau mencelakai dirinya sendiri karena tubuh dan jiwa adalah anugerah yang harus dijaga. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan manusia untuk menghindari penyebab kebinasaan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Salah satu akar dari tindakan *Self Harm* adalah ketidakmampuan mengelola tekanan batin atau emosi. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk mencari solusi dalam menghadapi permasalahan hidup melalui pendekatan spiritual, sosial, dan psikologis.⁴⁸

Selain itu, bagian terakhir ayat ini, yaitu “*dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik,*” menggarisbawahi pentingnya ihsan atau kebaikan dalam setiap tindakan manusia. Berbuat baik kepada diri sendiri juga termasuk dalam makna ayat

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 13-15

ini. Dalam konteks *Self Harm*, berbuat baik kepada diri sendiri berarti menjaga kesehatan mental dan fisik, mencari pertolongan ketika menghadapi kesulitan, dan memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah dan doa. Dengan berbuat baik kepada diri sendiri, seseorang juga dapat memperbaiki hubungan sosialnya dan memberikan dampak positif kepada orang lain.

Quraish Shihab menambahkan bahwa Islam menawarkan solusi untuk menghindari tindakan merusak diri, termasuk *Self Harm*, melalui pendekatan yang komprehensif. Pertama, memperkuat iman kepada Allah sebagai sumber kekuatan utama dalam menghadapi kesulitan. Kedua, menjaga hubungan sosial yang sehat dengan mencari dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas. Ketiga, menghadapi masalah dengan bijaksana dan berusaha mencari solusi yang konstruktif. Ayat ini mengingatkan manusia bahwa segala bentuk kebinasaan, termasuk yang disebabkan oleh diri sendiri, dapat dicegah dengan sikap optimis, tawakal, dan usaha yang sungguh-sungguh.⁴⁹

Secara lebih luas, tafsir Al-Misbah juga menyoroti bahwa ayat ini memberikan peringatan kepada manusia untuk tidak mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Allah. Dalam kasus *Self Harm*, tanggung jawab tersebut melibatkan usaha menjaga kesehatan mental dan mencari bantuan profesional jika diperlukan. Islam mengajarkan bahwa mencari pertolongan adalah bentuk usaha yang disukai Allah,

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 257.

sebagaimana prinsip tawakal yang harus disertai dengan ikhtiar.

Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 195 memberikan pesan universal yang relevan bagi semua manusia, termasuk mereka yang menghadapi tekanan emosional yang berat. Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa tindakan merusak diri, baik secara fisik maupun mental, tidak sesuai dengan ajaran Islam karena kehidupan adalah anugerah yang harus dijaga. Ayat ini mengajak setiap individu untuk mengelola emosi dan tekanan hidup dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yaitu melalui kebajikan, usaha, dan keyakinan kepada Allah. Pesan utama dari ayat ini adalah pentingnya menjaga diri dari kebinasaan dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan.⁵⁰

2. Tafsir Ibnu Katsir

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini memiliki konteks yang berkaitan dengan perintah untuk berinfak di jalan Allah, yang pada saat itu banyak diabaikan oleh sebagian kaum Muslimin. Tafsir ini menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan untuk tidak menahan diri dari infak, yang justru akan membawa umat kepada kebinasaan. Dalam konteks yang lebih luas, frasa "*janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan*" ditafsirkan sebagai larangan untuk melakukan segala sesuatu yang berpotensi membawa kehancuran, baik secara fisik maupun spiritual.⁵¹

Ibnu Katsir mengutip riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini

⁵⁰ Qura Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 49.

⁵¹ Dadi Nurhaedi, "*Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibn Katsir*" dalam Hamim Ilyas (ed.). *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 132.

diturunkan berkaitan dengan orang-orang Anshar. Sebelum Islam menyebar luas, mereka telah mengorbankan harta dan tenaga untuk mendukung dakwah. Namun, ketika Islam sudah kuat, sebagian dari mereka merasa cukup dan berhenti berinfak. Sebagai respon, ayat ini turun untuk menegaskan bahwa berhenti berinfak di jalan Allah sama saja dengan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Pandangan ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmīdzi dari Hudzaifah, yang menunjukkan pentingnya menjaga semangat untuk terus mendukung perjuangan Islam.⁵²

Dalam konteks dampak *Self Harm* atau perilaku menyakiti diri sendiri, ayat ini mengandung makna yang relevan. Menyakiti diri sendiri secara fisik, emosional, atau spiritual merupakan bentuk tindakan yang menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Ibnu Katsir, meskipun tidak secara spesifik menyebutkan *Self Harm* dalam tafsirnya, memberikan landasan umum bahwa semua tindakan yang mengancam kehidupan dan kesejahteraan seseorang adalah bentuk dari kebinasaan yang dilarang dalam Islam. Menyakiti diri sendiri bertentangan dengan prinsip menjaga jiwa (*hifzh an-nafs*), salah satu dari lima tujuan utama syariat Islam (*maqashid asy-syariah*).

Perilaku *Self Harm* sering kali muncul dari perasaan putus asa, tekanan emosional, atau kehilangan harapan. Dalam Islam, perasaan seperti ini seharusnya dikelola melalui pendekatan spiritual, seperti mendekati

⁵² Manna Khalil Al-Qathatan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 11.

diri kepada Allah, memohon pertolongan-Nya, dan memperbanyak zikir serta doa. Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an bahwa tidak ada kesulitan tanpa solusi, sebagaimana dalam QS. Al-Insyirah ayat 6: "*Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.*" Tafsir Ibnu Katsir untuk ayat ini juga menekankan bahwa setiap kesulitan selalu diiringi dengan jalan keluar yang Allah sediakan.

Selain itu, ayat ini juga menegaskan pentingnya berbuat baik (ihsan). Dalam konteks seseorang yang mungkin menghadapi tekanan batin, berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain dapat menjadi langkah untuk mengatasi kesulitan tersebut. Ihsan kepada diri sendiri berarti menjaga kesehatan fisik dan mental, serta tidak membiarkan diri terjerumus dalam perilaku destruktif. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik, sebagaimana dinyatakan di akhir ayat ini.⁵³

Ibnu Katsir juga menegaskan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan seorang Muslim. Seseorang tidak boleh meninggalkan kewajiban agama seperti infak, tetapi juga tidak boleh melampaui batas dalam pengorbanan yang mengakibatkan kerugian besar bagi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mendorong keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan fisik, antara kewajiban terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memberikan panduan dalam hal berinfaq, tetapi juga dalam menjaga kehidupan secara keseluruhan.

⁵³ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsir, Jilid 11* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2018), 108

Larangan untuk tidak menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan mencakup segala aspek kehidupan, termasuk bagaimana seseorang merawat dirinya sendiri, baik secara fisik maupun mental. Islam mengajarkan bahwa tubuh kita adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya, termasuk menghindari tindakan-tindakan yang merusak, seperti *Self Harm*.

Sebagai kesimpulan, QS. Al-Baqarah ayat 195 dalam tafsir Ibnu Katsir memberikan pelajaran mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup, menjauhi perilaku yang merusak diri, serta terus berusaha melakukan kebaikan. Ayat ini juga menjadi pengingat bahwa tindakan destruktif terhadap diri sendiri, baik secara fisik maupun spiritual, adalah bentuk kebinasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, seorang Muslim diajak untuk selalu memelihara harapan, memperbaiki diri, dan berkontribusi positif dalam kehidupan.⁵⁴

3. Tafsir Al-Azhar

Buya Hamka menafsirkan pada tafsirnya yakni Tafsir Al-Azhar mengenai QS. Al-Baqarah ayat 195 Ayat ini sering menjadi rujukan dalam diskusi mengenai berbagai bentuk perilaku yang dapat menyebabkan kerugian pada diri sendiri, termasuk konsep modern seperti *Self Harm* atau melukai diri sendiri. Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, penafsiran terhadap ayat ini menekankan pentingnya menghindari segala bentuk tindakan yang membawa kebinasaan pada jiwa dan raga. Tafsir ini juga menghubungkan larangan tersebut dengan tanggung jawab manusia untuk

⁵⁴ Ar Rifai, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid IV*, (Gema Insanika: Malang, 2013), 782-783

menjaga amanah yang telah Allah titipkan berupa tubuh dan kehidupan.⁵⁵

Buya Hamka menyoroti bahwa perintah dalam ayat ini untuk “jangan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan” memiliki cakupan yang sangat luas. Secara khusus, Hamka mengaitkan makna kebinasaan tersebut dengan dua hal yaitu, kelalaian dalam menjalankan perintah Allah dan kecenderungan manusia untuk melakukan sesuatu yang berpotensi merugikan dirinya. Melukai diri sendiri, baik secara fisik maupun mental, termasuk dalam kategori perilaku yang dilarang karena bertentangan dengan prinsip menjaga amanah Allah.

Dalam konteks modern, *Self Harm* sering kali dilakukan sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang berat, seperti depresi, kecemasan, atau trauma.⁵⁶ Namun, tindakan ini dapat dilihat sebagai bentuk “kebinasaan” yang diingatkan dalam ayat ini. Menyakiti diri sendiri tidak hanya merusak tubuh yang merupakan karunia Allah, tetapi juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pengelolaan emosi dan iman. Buya Hamka dalam tafsirnya mengingatkan bahwa seorang mukmin hendaknya tidak menyerah pada perasaan putus asa, karena putus asa adalah ciri dari orang yang tidak memahami rahmat Allah.⁵⁷

Tafsir Al-Azhar juga menekankan bahwa salah satu cara untuk menghindari kebinasaan adalah dengan “berbuat baik”, sebagaimana yang

⁵⁵ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Permadani, 2003), 54.

⁵⁶ Sabilla Azzahra Hajuzyah Rachman, “Perilaku Self-Harm Pada Korban Pacaran di Kalangan Pemuda Desa” (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 62.

⁵⁷ Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al Azhar”, *Jurnal Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, vol. 1, no. 1, (2019), 34-36

disebutkan di akhir ayat ini. Dalam konteks mengatasi perilaku melukai diri sendiri, berbuat baik dapat diartikan sebagai usaha untuk mencari solusi yang konstruktif terhadap masalah yang dihadapi. Ini bisa berupa mendekati diri kepada Allah melalui ibadah, mencari bantuan dari orang-orang terpercaya, atau bahkan berkonsultasi dengan ahli kesehatan mental. Islam memandang hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga, sehingga segala bentuk tindakan yang mengarah pada perusakan diri dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan.

Buya Hamka juga mengingatkan bahwa ajaran Islam menekankan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Larangan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan tidak hanya berlaku dalam hal fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan spiritual.⁵⁸ Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dirinya, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, tindakan yang merugikan diri sendiri, termasuk *Self Harm*, menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga amanah ini.⁵⁹

Dalam tafsir ini, terdapat juga pengingat akan pentingnya dukungan komunitas dalam mencegah kebinasaan diri. Buya Hamka menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Ketika seseorang berada dalam situasi sulit, peran keluarga,

⁵⁸Arkadus Ianuar Guntur, Eva Meizara Puspita Dewi, Ahmad Rifdah, "Dinamika Perilaku Self Injury Pada Remaja Laki-laki ". *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol 1, No 1 (2021): 49-55

⁵⁹ Usep Tufik Hidayat, Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, *Jurnal Al-Turas*, vol. XXI, no. 1, (2015), 56.

teman, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk memberikan dukungan dan mengingatkan kembali akan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Sikap saling peduli dan tolong-menolong, sebagaimana ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an, dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah seperti *Self Harm*.⁶⁰

Tafsir Al-Azhar juga menunjukkan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya optimisme dan harapan dalam menghadapi ujian hidup. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik, yang berarti bahwa setiap usaha untuk memperbaiki diri, termasuk mengatasi kebiasaan buruk atau perilaku yang merugikan, akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang-Nya. Kesadaran akan hal ini dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk bangkit dari keterpurukan dan mencari jalan keluar yang lebih baik.⁶¹

Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 195 memberikan pesan yang relevan untuk mengatasi fenomena seperti *Self Harm*. Tafsir Al-Azhar mengajarkan bahwa perilaku melukai diri sendiri tidak hanya melanggar prinsip menjaga amanah Allah, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong umatnya untuk selalu mencari jalan yang baik dan konstruktif dalam menghadapi setiap kesulitan. Ayat ini menjadi pengingat bahwa setiap ujian hidup adalah kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas diri, bukan alasan untuk menyerah pada

⁶⁰ Avif Al-Fiviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 15, No 1, (2016), 65-68.

⁶¹ Husnul Hidayati, Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka, *Jurnal El-Umda Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1. No.1, (2018), 45-48.

keputusasaan atau kebinasaan.⁶²

⁶² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga idologi*, (Bandung: Teraju, 2003), 76.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Dampak QS. Al-Baqarah ayat 195 Perspektif Hermeneutika

Kontekstual Abdullah Saeed

Dalam menerapkan teori Hermeneutika Abdullah Saeed pada analisis QS. Al-Baqarah ayat 195, langkah pertama yang perlu dilakukan yakni mengkaji konteks sosio-historis ayat tersebut. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap konteks mikro (kondisi spesifik Perang Badar) dan konteks makro (kondisi sosial masyarakat Arab pada masa itu) yang melatarbelakangi turunnya QS. Al-Baqarah ayat 195.

Setelah memahami kondisi historis ayat tersebut, selanjutnya penerapan langkah kedua yakni menghubungkan tujuan dasar pesan Al-Qur'an tentang jihad dan pengorbanan untuk diimplementasikan pada konteks saat ini, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kontekstualisasi, holistik, dinamis, dialogis dan emansipatif. langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memahami konteks sejarah turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dan memahami makna literal dari ayat tersebut dalam bahasa Arab asli.⁶³

Abdullah Saeed dalam teorinya menekankan bahwa pendekatan hermeneutika harus mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya yang melingkupi wahyu pada saat diturunkannya. Oleh karena itu, analisis dimulai dengan mengeksplorasi latar belakang dan situasi yang

⁶³ Faik Muhammad, "ASBAB AN-NUZUL: Melacak Skala Mikro Konteks Kesejarahan Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fath*, no. 1 (2021) : 71–87.

melatarbelakangi turunnya QS. Al-Baqarah ayat 195, serta memahami bagaimana masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw. memaknai ayat tersebut.

QS. Al-Baqarah ayat 195 berbunyi, “*Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*” Secara literal, ayat ini mengandung perintah untuk berinfak di jalan Allah dan larangan agar tidak melakukan tindakan yang menyebabkan kebinasaan diri sendiri.⁶⁴

Namun, pemahaman lebih dalam memerlukan kajian terhadap konteks ayat ini ketika diturunkan. Menurut sejumlah riwayat, ayat ini berkaitan dengan seruan untuk berjihad di jalan Allah dan pengorbanan harta dalam mendukung perjuangan tersebut. Konteks turunnya ayat ini sangat penting untuk dipahami agar tidak terjadi kesalahan interpretasi ketika ayat ini diterapkan dalam konteks yang berbeda.⁶⁵

Langkah berikutnya dalam penerapan hermeneutika Abdullah Saeed adalah memahami makna teks dalam konteks linguistiknya.⁶⁶ Abdullah Saeed menekankan pentingnya memahami makna kata-kata dalam bahasa Arab asli dan melihat bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam

⁶⁴Thoriq Aziz Jayana, “Model Interpretasi Al-Qur’an dalam pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed”. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, vol. 3, no.1 (2019): 37-52.

⁶⁵ Lien Iffah Naf’atu Fina, Artikel “Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur’an Abdullah Saeed” *Jurnal Esensia* Vol. XII, No.1 (2011): 159-179.

⁶⁶ Saeed, *Pengantar Studi Al-Quran*, (Yogyakarta : Baitul Hikmah Press, 2020), 146.

konteks yang berbeda di dalam Al-Qur'an.⁶⁷

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 195, beberapa kata kunci yang penting untuk dianalisis adalah “infakkan” (أنفقوا), “kebinasaan” (تهلكة), dan berbuat baik” (إحسان). Kata “infakkan” memiliki makna yang luas dalam bahasa Arab, mencakup segala bentuk pengeluaran harta untuk tujuan kebaikan, termasuk membantu orang miskin, mendukung perjuangan di jalan Allah, dan bentuk-bentuk amal lainnya. Sementara itu, kata “kebinasaan” (تهلكة) merujuk pada tindakan yang dapat menyebabkan seseorang atau komunitas mengalami kehancuran atau kerugian besar, baik secara fisik, moral, maupun spiritual.

Setelah memahami makna literal dan konteks historis ayat tersebut, langkah selanjutnya adalah menganalisis nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ayat tersebut. Abdullah Saeed dalam teorinya menekankan bahwa pesan moral dan nilai-nilai universal dari Al-Qur'an harus menjadi fokus utama dalam interpretasi.⁶⁸

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 195, nilai-nilai moral yang dapat diidentifikasi adalah pentingnya berinfak dan berbuat baik, serta larangan untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Pesan ini relevan dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam situasi perang maupun damai. Berinfak di jalan Allah tidak hanya berarti mendukung perjuangan fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk

⁶⁷ Muhammad Hasbiyallah, “Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an” *Jurnal Al-Dzikra* Vol.12 No.1 (2018).

⁶⁸ Saeed, *Pengantar Studi Al-Quran*, (Yogyakarta : Baitul Hikmah Press, 2020), 158.

pengorbanan untuk kemaslahatan umat manusia.

Langkah selanjutnya dalam penerapan hermeneutika Abdullah Saeed adalah melakukan analisis kontekstual terhadap relevansi ayat tersebut dalam konteks modern. Abdullah Saeed menekankan pentingnya melihat bagaimana pesan Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamentalnya. Dalam konteks modern, QS. Al-Baqarah ayat 195 dapat diinterpretasikan sebagai ajakan untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi, serta larangan untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau masyarakat.

Misalnya, dalam konteks ekonomi, ayat ini dapat diartikan sebagai dorongan untuk mendukung kegiatan filantropi, membantu kaum miskin, dan berinvestasi dalam proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks kesehatan, ayat ini juga dapat diartikan sebagai larangan untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri, seperti perilaku berisiko tinggi yang dapat menyebabkan penyakit atau kecelakaan.⁶⁹

Penerapan hermeneutika Abdullah Saeed juga mencakup analisis terhadap dimensi normatif dan praktis dari ayat tersebut. Dimensi normatif mencakup aturan dan perintah yang terkandung dalam ayat, sedangkan dimensi praktis mencakup penerapan aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Dalam QS. Al-Baqarah ayat 195, dimensi normatifnya adalah perintah untuk berinfak dan berbuat baik, serta larangan untuk melakukan

⁶⁹ Saeed, *Pengantar Studi Al-Quran*, (Yogyakarta : Baitul Hikmah Press, 2020), 172.

⁷⁰ Saeed, *Al-Quran Abad 21 Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 2016), 84-86

tindakan yang menyebabkan kebinasaan.

Dimensi praktisnya mencakup berbagai cara di mana perintah dan larangan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan sedekah, mendukung program sosial, menjaga kesehatan, dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Selanjutnya, Abdullah Saeed menekankan pentingnya melihat pluralitas interpretasi dalam penerapan hermeneutika Al-Qur'an. Interpretasi QS. Al-Baqarah ayat 195 dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan geografis dari masyarakat yang menginterpretasikan ayat tersebut.⁷¹ Dalam konteks masyarakat Muslim di negara-negara Barat, misalnya, ayat ini mungkin lebih relevan dalam konteks kontribusi sosial dan amal daripada dalam konteks jihad fisik. Sementara itu, di negara-negara yang sedang mengalami konflik atau peperangan, ayat ini mungkin lebih relevan dalam konteks perjuangan fisik dan pengorbanan harta untuk mempertahankan agama dan negara.

Pada tahap terakhir, penerapan hermeneutika Abdullah Saeed pada QS. Al-Baqarah ayat 195 juga melibatkan refleksi kritis terhadap relevansi ayat tersebut dengan isu-isu global, seperti keadilan sosial, perdamaian, dan hak asasi manusia. Abdullah Saeed menekankan bahwa pesan Al-Qur'an harus dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat manusia di era modern.⁷² QS. Al-Baqarah ayat 195 mengajarkan pentingnya solidaritas sosial, kontribusi dalam pembangunan masyarakat, dan menjaga

⁷¹ Sulkhah, *Pengantar Studi Al-Quran*, (Yogyakarta : Baitul Hikmah Press, 2020), 158.

⁷² Saeed, *Al-Quran Abad 21 Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 2016), 192.

keseimbangan antara hak dan kewajiban.⁷³ Ayat ini juga mengajarkan bahwa tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain harus dihindari demi menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama.

Dalam kesimpulannya, Untuk menerapkan teori Hermeneutika Abdullah Saeed dalam analisis QS. Al-Baqarah ayat 195, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan sesuai dengan tahapan yang ditawarkan Saeed dalam pendekatan kontekstual

1. Makna Linguistik

Pada QS. Al Baqarah ayat 195 yang menjadi kandungan makna larangan menyakiti diri sendiri pada lafadz *Wa lā tulqū bi aḡdīkum*, pada kata *lā tulqū* dalam *al-Majmu' al-Mughīts fī Gharībi al-Quran wa al-Hadīst*, berasal dari kata *Laqā* yang berarti menyerahkan diri. Kemudian menjadi *fi'il nahi*, berupa lafad *La Tulqu*⁷⁴ Analisis lafadz “*Tahlukah*” berasal dari kata “*Halaka*” memiliki arti rusak, hancur, binasa.⁷⁵

2. Makna Historis Mikro-Makro pada Masyarakat Penerima Awal

Dalam tahapan ini, Saeed membangun ketentuan pentingnya memahami konteks penerima awal pada saat wahyu turun dalam konteks mikro dan makro. Pada QS. Al Baqarah ayat 195 ini latar

⁷³ Saeed, *Al-Quran Abad 21 Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 2016), 89.

⁷⁴ Abu Musa al-Madani, *al-Majmu' al-Mughīts fī Gharībi al-Quran wa al-Hadīst*, No. 127171. <https://arabiclexicon.hawramani.com/?p=8122&book=12#6b2510>

⁷⁵ Abu Musa al-Madani, *al-Majmu' al-Mughīts fī Gharībi al-Quran wa al-Hadīst*, No. 142469. <https://arabiclexicon.hawramani.com/?p=3188&book=12#7e6248>

belakang turunnya dalam riwayat Abū Dāwud dan Tirmīdzī, menurutnya hadits ini shahih. Pada saat kondisi Islam berjaya dan berlimpah pengikutnya, beberapa orang Anshar berbisik kepada sesamanya: *“Harta kita telah habis banyak, dan Allah telah menjayakan Islam. Bagaimana sekiranya kita menyimpan harta dan memperbaiki ekonomi kembali?”* Maka turunlah wahyu *“Berinfaqlah di jalan Allah, dan jangan kalian menjatuhkan diri kalian kepada kebinasaan..”* ini sebagai teguran pada kaum Anshar. Makna kebinasaan adalah menjaga dan menyimpan harta dengan meninggalkan perang.⁷⁶

Sedangkan menurut informasi lain dalam riwayat at-Thabarānī menjelaskan dengan sanad yang shahih, dari Jabir Am-Nu'man bin Basyir. Dahulu ada orang yang melakukan perbuatan dosa, lalu karena pesimis dan ragu kepada Allah, mereka berkata *“Apa mungkin Allah SWT mengampuniku?”* Maka turunlah ayat *“Janganlah kalian menjatuhkan diri kalian dalam kebinasaan”*.⁷⁷

Dari kedua riwayat diatas dapat di ambil titik tengah bahwasanya pada saat itu, respons Allah SWT pada umat islam yang mengira bahwa perbuatan yang akan dilakukan adalah benar menurut takaran dan rencananya. Namun bertolak belakang dengan penanda teguran Allah SWT untuk meluruskan dan membimbing

⁷⁶ Jalaludin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2015), 55.

⁷⁷ Jalaludin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2015), 56.

jalan mereka kedepannya.

Konteks makro dalam kehidupan masyarakat arab pada saat itu, adanya keraguan dan penyesalan dari perbuatan yang telah dilakukan untuk membela dan menolong agama Islam, dari segi harta yang mulai berkurang terus menerus, kalau mengaca dari latar belakang turunnya ayat ini, riwayat yang pertama, niatan dan rencana yang awalnya baik menurut mereka ternyata itu tidak baik, sebab dapat menjatuhkan kedalam kebinasaan.

Peneliti mencoba hubungkan riwayat kedua dari *asbābun nuzūl* ayat ini dengan pembahasan pada penelitian ini, pada konteks zaman dahulu, orang-orang Arab tidak yakin akan kekuasaan dan kemampuan Allah SWT dalam segala sesuatu. Terlihat dari keraguan atas dosa mereka dapat diampuni oleh Allah atau tidak.

Hal ini sama dengan seseorang yang melakukan *Self Harm* pada dirinya sendiri dengan niatan menyakiti diri mereka sendiri, berangkat dari keraguan dan ketakutan mereka pada diri mereka dalam menjalani hidup dan menyelesaikan masalah, sehingga mereka memilih jalan sendiri, jalan yang jelas dilarang dan tidak dibenarkan dalam agama, sosial, maupun psikologi.

3. Analisis Konteks Kontemporer

Pada Tahap ini pengaitan makna teks ayat yang relevan dengan peristiwa dan persoalan di era modern. Menurut Saeed, teks Al-Qur'an harus dipahami dengan mempertimbangkan realitas zaman..⁷⁸

Pesan yang terkandung dalam teks “*lā tulqū bi aḥdākum ila Tahluḥah*” dengan penafsiran, Jangan mencelakakan diri sendiri pada kerusakan, kebinasaan, sesuatu yang membahayakan. Makna ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern hari ini untuk menghindari, mencegah, dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak, membahayakan, serta membahayakan, baik bagi diri sendiri sosial masyarakat, maupun lingkungan.

Realitas ayat ini memang turun pada masa umat Islam zaman Nabi Muhammad SAW, untuk menegur dan memperingatkan agar tidak menimbung dan menyimpan harta untuk tidak di infaqkan dan meninggalkan peperangan, dengan dalih agama Islam telah berkembang dan memiliki kekuatan yang semakin bertambah. Namun, dalam segi tahapan kontekstualisasi makna pada era modern, makna ayat ini dapat diperluas dalam cakupan perintah dan pencegahan tindakan *Self Harm* atau menyakiti diri sendiri.

Pesan didalam ayat ini juga menegaskan larangan terhadap tindakan atau keputusan yang menyebabkan kehancuran bagi diri sendiri. Dalam hal ini, pesan ayat 195 relevan dalam mencegah perilaku destruktif seperti *Self Harm*. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam

⁷⁸ Barokatun Nisa, “Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 24-26.

selalu mengajarkan kasih sayang, merawat, dan menjaga terhadap diri sendiri. Bahkan dinilai sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tindakan melukai diri sendiri tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga melanggar prinsip dan norma Islam tentang menjaga jiwa.⁷⁹

Dengan demikian, larangan pada ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan *Self Harm* sangat dilarang, dan harus dihindari dari setiap jiwa manusia di sepanjang zaman agar terjaganya *marwah* (kehormatan) umat Islam dimata dunia, terciptanya ketenangan dalam hidup, kedamaian dalam emosi serta kesehatan mental psikologi dari setiap jiwa yang menjaga dari perbuatan self-harm.

B. Implikasi dari QS. Al-Baqarah ayat 195 untuk pencegahan *Self Harm*.

Self Harm atau tindakan menyakiti diri sendiri adalah masalah kesehatan mental yang semakin sering terjadi, terutama di kalangan remaja. Perilaku ini sering kali dipandang sebagai cara untuk mengatasi emosi negatif yang intens, seperti kesedihan, marah, atau frustrasi. Namun, tindakan ini justru dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk dan berkelanjutan. *Self Harm* juga termasuk perilaku yang menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam mengatasi perasaan atau masalah emosional yang sedang dihadapi. Seseorang yang mengalami *Self Harm* sering kali merasa

⁷⁹ Barokatun Nisa, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 85-86.

tertekan, cemas, atau bahkan kehilangan arah dalam hidupnya.⁸⁰

QS. Al-Baqarah ini memberikan dasar pemahaman bahwa setiap individu diingatkan untuk tidak melakukan tindakan yang bisa mengarah pada kebinasaan, termasuk menyakiti diri sendiri. Islam mengajarkan bahwa hidup adalah amanah dari Allah SWT, dan setiap tindakan yang merusak diri sendiri bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama yang memandang kehidupan sebagai hal yang berharga.

Dalam upaya mencari solusi untuk mengatasi masalah *Self Harm*, kita dapat menengok kembali sumber ajaran yang telah terbukti memberikan panduan hidup yang komprehensif, yaitu Al-Qur'an. Salah satu ayat yang relevan dengan permasalahan ini adalah Surat Al-Baqarah ayat 195. Ayat ini tidak hanya memberikan perintah untuk berinfak, tetapi juga mengandung pesan yang lebih luas tentang menjaga diri dan menghormati kehidupan.⁸¹ QS. Al-Baqarah ayat 195 memiliki implikasi yang sangat penting dalam pencegahan *Self Harm* diantaranya yaitu:

1. Menjaga diri dari kebinasaan :

Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. *Self Harm* merupakan salah satu bentuk tindakan yang merusak diri dan berpotensi menyebabkan kerusakan fisik dan mental. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjaga tubuh dan jiwa mereka dari segala bentuk kehancuran, termasuk perilaku yang membahayakan

⁸⁰ Laras Octavia Gracia Simatupang, "Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku Self Harm", (Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2019), 35-37.

⁸¹ Saridewi Mutiara Insani, Siti Ina Savira, Studi Kasus Faktor Penyebab Perilaku Self Harm pada Remaja Perempuan, *Character Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 10, No. 02 (2023), 439-454.

diri sendiri.

2. Pentingnya berbuat baik pada diri sendiri

Dalam ayat ini, Allah mendorong umat-Nya untuk berbuat baik, dan hal ini mencakup berbuat baik pada diri sendiri. *Self Harm* bisa terjadi ketika seseorang merasa tidak berharga atau kesulitan mengelola emosi negatif. Ayat ini pentingnya untuk memperlakukan diri sendiri dengan kasih sayang dan penghargaan, yang dapat mencegah munculnya niat untuk menyakiti diri sendiri.

3. Memanfaatkan kekayaan dan potensi untuk hal yang bermanfaat

Ayat ini juga menyebutkan tentang membela sesuatu yang kita miliki di jalan Allah. Hal Ini bisa diartikan secara luas, termasuk dalam konteks mental dan emosional, untuk membelanjakan energi, waktu, dan perhatian kita pada hal-hal yang positif, seperti mencari dukungan mental atau melakukan aktivitas yang bermanfaat, bukan pada tindakan yang merusak diri sendiri.

4. Mencari pertolongan melalui kebaikan

Dalam menghadapi tekanan mental atau emosional yang sering menjadi pemicu *Self Harm*, penting untuk mencari solusi yang baik dan bermanfaat, seperti berbicara dengan seseorang yang dapat dipercaya, mencari terapi, atau melakukan kegiatan positif. Ayat ini memberi dorongan untuk mencari pertolongan dan jalan yang benar untuk

mengatasi masalah, daripada merusak diri sendiri.⁸²

Pencegahan tindakan menyakiti diri sendiri melalui ayat ini dapat dipahami dalam beberapa konteks. *Pertama*, penting bagi seseorang untuk mengenali bahwa tubuh dan jiwa mereka adalah anugerah dari Allah, dan kita mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keduanya dengan baik. Tindakan *Self Harm* merupakan bentuk tidak peduli terhadap tubuh dan jiwa yang telah diberikan oleh Allah SWT.⁸³ Dalam Islam, tubuh merupakan amanah yang harus dijaga dari segala hal yang dapat membahayakan atau merusaknya. Setiap bentuk kekerasan terhadap diri sendiri, baik berupa memotong tubuh, melukai diri secara fisik, maupun tindakan yang membahayakan kesehatan mental, bertentangan dengan prinsip ini.

Kedua, ayat ini mengingatkan kita untuk berbuat baik. Berbuat baik bukan hanya dalam konteks kepada orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri. Seseorang yang mengalami tekanan atau kesulitan emosional mungkin merasa tidak mampu merawat dirinya dengan baik, tetapi berbuat baik pada dirinya sendiri berarti menerima dan menghargai diri sebagai ciptaan Allah SWT yang penuh nilai. Menghadapi perasaan sulit dengan cara yang sehat, seperti berbicara dengan orang lain, mencari dukungan, atau berdoa, merupakan bentuk perbuatan baik terhadap diri sendiri.⁸⁴

⁸² Thesalonika, Nurliana Cipta Apsari, Perilaku Selfharm atau Melukai Diri Sendiri pada Remaja, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 4, No. 2 (2021), 213-224. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/31405/17057>

⁸³ Atiyah Faridah Hanan dkk, Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Self-Harm pada Remaja Yang Merasa Kesepian, *Concept: Journal of Social Humanities and Education* Vol. 3, No. 1, (2024), 211-218 <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.998>

⁸⁴ Dahlia Magdalena Sibarani, Susanti Niman, Selfharm dan Depresi pada dewasa muda, *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, No. 9 (2021), 795 – 802. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8139>

Dalam hal ini, ayat tersebut mengingatkan kita bahwa Allah SWT mencintai orang-orang yang berbuat baik, termasuk kepada diri mereka sendiri.

Pentingnya menjaga kesejahteraan mental dan emosional juga diwujudkan dalam ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan hidup. Islam menganjurkan umatnya untuk menjaga hati dan pikiran dari perasaan negatif yang berlebihan. Seseorang yang merasa tertekan atau dikuasai oleh perasaan sedih yang mendalam dapat mencegah dirinya dari tindakan berbahaya dengan memupuk kedamaian batin melalui doa dan tawakal. Ayat ini menyarankan agar kita tidak menyerah pada perasaan putus asa, karena dalam Islam, keyakinan terhadap rahmat Allah yang luas menjadi sumber kekuatan.⁸⁵

Selain itu, ayat ini dapat dipandang sebagai dorongan untuk melibatkan diri dalam kegiatan positif yang dapat memberikan ketenangan hati dan pikiran. Salah satu cara untuk mencegah perilaku *Self Harm* adalah dengan fokus pada aktivitas yang bermanfaat, baik dalam lingkup spiritual maupun sosial.⁸⁶ Misalnya, melibatkan diri dalam amal Jariah atau membantu orang lain, yang juga diajarkan dalam Islam, dapat memberikan rasa tujuan dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Saat seseorang merasa berguna dan dihargai oleh orang lain, rasa sakit emosional yang mungkin dirasakan bisa berkurang, dan dengan demikian, tindakan yang merugikan diri sendiri

⁸⁵ Fenty Zahara Nasution, Selly Angraini, Gambaran perilaku Selfharm pada remaja, *Jurnal JRIK* Vol 1 No. 1 (2021), 121-137.

<https://ejurnal.politeknipratama.ac.id/index.php/JRIK/article/view/3028>

⁸⁶ Fadhillah Nurul Islamy, Muzakkir, Ratna, Pengaruh Stress Terhadap Kecenderungan Perilaku Mencederai Diri Sendiri pada Remaja, *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* Vol. 3 No. 3, (2023), 87-92.

bisa dihindari.

Ayat ini juga menunjukkan pentingnya menjaga harapan dan keyakinan bahwa Allah selalu ada untuk membantu hamba-Nya. Ketika seseorang merasa terpuruk atau tidak mampu mengatasi masalah emosional, penting untuk selalu mengingat bahwa Allah adalah sumber kekuatan sejati. Berdoa dan menyerahkan segala permasalahan kepada Allah dapat memberikan ketenangan batin dan mencegah seseorang terjatuh dalam kebinasaan yang diakibatkan oleh tindakan yang merugikan diri sendiri.⁸⁷

Secara keseluruhan, Surah Al-Baqarah ayat 195 memberikan petunjuk yang jelas untuk mencegah perilaku *Self Harm*. Dengan mengingat bahwa diri kita adalah amanah dari Allah dan bahwa kita mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan tubuh dan jiwa, kita dapat menghindari perbuatan yang dapat merusak diri sendiri. Berbuat baik, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, serta menjaga hubungan dengan Allah melalui doa dan tawakal, adalah cara-cara yang diajarkan dalam Islam untuk mengatasi kesulitan emosional dan mencegah perilaku yang merugikan.⁸⁸

⁸⁷Arkadus Ianuar Guntur, Eva Meizara Puspita Dewi, dan Ahmad Ridfah, "Dinamika Perilaku Self-injury pada Remaja Laki-laki", *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, vol. 1, no. 1, (2021), 44.

⁸⁸Destiana Maidah, "Self Injury Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Self Injury)", (Skripsi Universitas Negeri Semarang: 2013), 42-45.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 195 dengan analisis teori hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 Perspektif hermeneutika Abdullah Saeed menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya melarang tindakan fisik, tetapi juga mempertimbangkan dampak psikologis dan spiritual. Menurut Abdullah Saeed, *Self Harm* merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip *maqāshid syarī'ah*, yaitu menjaga kelestarian jiwa (*hifz al-nafs*). Dalam konteks ini, *Self Harm* dianggap sebagai tindakan yang merusak jiwa dan menghancurkan potensi manusia.

Abdullah Saeed juga menekankan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 195 memberikan peringatan tentang bahaya *Self Harm* dan mendorong individu untuk mencari solusi positif dalam mengatasi masalah psikologis. Ayat ini juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan mental dan menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri. Dalam konteks modern, perspektif hermeneutika Abdullah Saeed menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 195 dapat dimaknai sebagai upaya untuk melindungi individu dari kerusakan mental dan emosional,

serta mendorong pencarian solusi positif dalam mengatasi masalah psikologis. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 195 memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman Islam tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri.

2. QS. Al-Baqarah ayat 195 memiliki implikasi yang signifikan untuk pencegahan *Self Harm*. Ayat ini melarang tindakan merusak diri sendiri dan menekankan pentingnya menjaga kelestarian jiwa (*hifz al-nafs*). Dalam konteks modern, ayat ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk melindungi individu dari kerusakan mental dan emosional, serta mendorong pencarian solusi positif dalam mengatasi masalah psikologis.

Ayat ini juga mengingatkan pentingnya memahami bahwa *Self Harm* bukanlah solusi untuk mengatasi masalah, melainkan dapat memperburuk kondisi mental dan emosional. Oleh karena itu, QS. Al-Baqarah ayat 195 dapat digunakan sebagai pedoman untuk pencegahan *Self Harm* dan pengembangan strategi kesehatan mental yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Dengan memahami makna dan implikasi QS. Al-Baqarah ayat 195, individu dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan mental dan menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri. Hal ini dapat membantu mencegah *Self-Harm* dan mempromosikan kesehatan mental yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kajian ini memaparkan terkait analisis teori hermeneutika kontekstual oleh Abdullah Saeed. Meskipun penelitian dalam konteks tersebut telah banyak dilakukan, namun masih terdapat celah kajian yang dapat dibahas lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat mengkaji dampak self-Harm berdasarkan analisis QS. Al-Baqarah ayat 195, yang secara eksplisit melarang manusia untuk menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan.

Penelitian ini disarankan menggunakan perspektif Abdullah Saeed, seorang pemikir Islam kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Saeed menyoroti bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, skripsi dapat menganalisis bagaimana ajaran Al-Qur'an melarang tindakan yang merusak diri sendiri dan bagaimana larangan tersebut relevan dalam konteks isu self-Harm di era modern.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemahaman masyarakat Muslim tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi konselor, psikolog, dan pemuka agama dalam memberikan bimbingan terkait dampak self-Harm sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiando, Bilfrans Kevien, Sambodo Sriadi Pinilih, Muhammad Khoirul Amin. “Gambaran Kecenderungan Perilaku Self-Harm Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Study.” *Jurnal Keperawatan*, no. 1 (Januari 2022)
- Anggi Desfrilia Septia. “Self Harm Pada Remaja Putri Di Kota Medan.” Skripsi, Universitas Medan Area Medan, 2022
- Chahyani, Maulina Indah , Lathifah, Maghfirotul . “Efektifitas Layanan Informasi Menggunakan Film Imperfect Untuk Mereduksi Self Harm”, *Journal of School Counseling: Theory, Application and Development*, Vol.1 No. 1, (Surabaya: 2021)
- Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, cet. 1 Jakarta: Penamadani, 2003.
- Creswell, J. W. (1998). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*; edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guntur, Arkadus Ianuar, Dewi, Eva Meizara Puspita, Rifdah, Ahmad. “Dinamika Perilaku Self-injury pada Remaja Laki-laki,” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, no.1 (UNM: 2021)
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989
- Insani, Saridewi Mutiara, Siti Ina Savira. “Studi Kasus : Faktor Penyebab Perilaku Self-Harm Pada Remaja Perempuan.” *Jurnal Penelitian Psikologi*, no.02 (2023)
- Iqbal, Ahmad, “Analisis Metode Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed tentang Ayat Warisan.” Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Katsir, Ibnu, 2001. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar, Jilid. V Cet.I, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

- Katsir, Ibnu. Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 7.
- Kementrian Agama RI. 2012. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Alfatih.
- Khalid Allam Ahmad. 2005. Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan, terj. Rohim Mukti Abd, Jakarta: Gema Insani.
- Kurniawaty Ria, "Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal)," Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, no.1 (2012)
- Kurniawaty, R. (2012). Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 1, No.1, 13-22.
- Muthia, E. N., & Hidayati, D. S. (2015). Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 02, No. 02., 185-198
- Muthia, E. N., & Hidayati, D. S. (2015). Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 02, No. 02., 185-198.
- Nasution, Fenty Zahara, Selly Angraini, "Gambaran Perilaku Self-Harm pada Remaja" Jurnal Rumpun Kesehatan, no 1 (2021)
- Penafsiran Kontekstualitas atas Al-Qur'an Cet.3 terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017.
- Rachman, Sabilla Azzahra Hajizyah. "Perilaku Self-Harm Pada Korban Pacaran Di Kalangan Pemuda Desa." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022
- Rukmana, Bagas. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Self Injury Pada Mahasiswa Yang Berkuliah." Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2021.
- Saeed, Abdullah, Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual terj. Ervan Nurtawab. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Saeed, Abdullah. 2017. Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Quran. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Saeed, Abdullah. 2020. Pengantar Studi Al-Quran, Terj. Shulkhah dan Shahiran Syamsuddin, Yogyakarta: Baitu Hikmah Press.

- Shihab M. Quraish. Sejarah dan Ulum al-Qur'an, Vol 1, 5, 10, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Syafrudin, U. 2009. Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol.9, Cet.9, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Thesalonika, Apsari, Nurliana Cipta, "Perilaku Self-Harm atau Melukai Diri Sendiri yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior By Adolescents)." Jurnal Pekerjaan Sosial, no. 2 (2021)
- Yusuf, M. Yunan. Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, cet. 1 Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Putri Ning Kautsar
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 09 Juni 2003
Alamat : Jl. Sunan Drajad Sumberjaya Gondanglegi
Email : Putriikautsar@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

a) Pendidikan Formal

2008-2009 : TK. Al-Istiqlal PGRI 03
2009-2015 : SDN Sudimoro 03
2015-2018 : SMP Al-Munawwariyyah
2018-2021 : SMA Al-Munawwariyyah

b) Pendidikan Non-Formal

2008 -2009 : TPQ Sunan Kalijaga
2009-2021 : Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Bululawang
2022-2024 : RTQ Krakatau



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-
 XVI/S/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)

Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum
 Bisnis Syariah)

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399

Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Putri Ning Kautsar
 NIM/Jurusan : 210204110002/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad, Lc., M.Th.i

Judul Skripsi : Dampak Self-Harm (Menyakiti Diri Sendiri) dalam
 Al-Qur'an Analisis Terhadap QS. Al-Baqarah Ayat 195
 Perspektif Hermeneutika Abdullah Saeed.

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	27 September 2024	Konsultasi BAB I-II	
2.	03 Oktober 2024	ACC BAB I-II (Sempro)	
3.	28 Oktober 2024	Revisi Pasca Seminar Proposal	
4.	14 November 2024	Konsultasi BAB III	
5.	20 November 2024	Revisi BAB III	
6.	11 Desember 2024	ACC BAB III	
7.	19 Desember 2024	Konsultasi BAB IV	
8.	09 Januari 2025	ACC BAB IV	
9.	14 Januari 2025	ACC BAB I-IV	
10.	10 Februari 2025	ACC Ujian Skripsi	

Malang, 13 Februari 2025
 Mengetahui
 Ketua Jurusan Ilmu Al-
 Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A. Ph.D
 NIP 197601012011011004